

**KISAH *ASHAB AL-QARYAH* MENURUT *TAFSIR*
IBNU KATHIR DAN *AL-MISHBAH***

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURUZZAHRANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Nim: 341203229



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM - BANDA ACEH

2017 M/ 1438 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nuruzzahrani
NIM : 341203229
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Januari 2017

Yang menyatakan,



Nuruzzahrani
Nuruzzahrani
NIM. 341203229

[Signature]
Nuruz Zahrah, M.Ag
NIP.197110012001121001

[Signature]
Zainulabidin, MA
NIP.198109162005012011

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

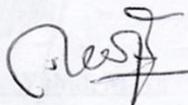
Diajukan Oleh:

NURUZZAHRANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341203229

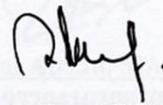
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Muslim Djuned, M.Ag
NIP.197110012001121001

Pembimbing II,



Zulihafnani, MA
NIP.198109262005012011

SKRIPSI

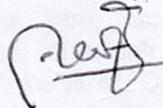
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: **Kamis, 02 Februari 2017**
06 Jumadil Awal 1438 H

di Darussalam-Banda Aceh

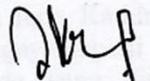
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



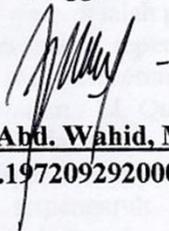
Muslim Djuned, M.Ag
NIP.197110012001121001

Sekretaris,



Zulihafnani, MA
NIP.198109262005012011

Anggota I,



Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP.197209292000031001

Anggota II,



Ummul Aiman, MA
NIP.197704102005012004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh,



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP.197506241999031001

KISAH ASHAB AL-QARYAH MENURUT TAFSIR IBNU KATHIR DAN AL-MISHBAH

Nama : Nuruzzahrani
Nim : 341203229
Tebal Skripsi : 73 halaman
Pembimbing I : Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II : Zulihafnani, MA

ABSTRAK

Salah satu isi kandungan al-Qur'an adalah kisah-kisah umat terdahulu. Kisah mempunyai kedudukan yang penting karena berfungsi sebagai peringatan dan pelajaran bagi manusia. Salah satu kisah yang dibahas dalam penelitian ini adalah kisah *aṣḥab al-qaryah*, kisah ini terdapat dalam surat Yasin. Dua kitab tafsir yang menjadi fokus penelitian adalah *Tafsir Ibnu Kathīr* dan *Tafsir al-Mishbāh*. Alasan pemilihan kedua tafsir tersebut ialah karena perbedaan sumber penafsiran kedua mufassir. Dari perbedaan itu, tentunya penafsiran yang dihasilkan juga berbeda. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *library research* (kepustakaan), yaitu suatu penelitian yang sumber penelitiannya adalah bahan pustaka. Sumber primer penelitian ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Kathīr dan *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab. Sumber pendukungnya seperti kitab *Qāṣāṣ al-Anbiyā'* dan berkaitan dengan pembahasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudū'i* dan analisis *muqarran*, yaitu menguraikan penafsiran Ibnu Kathīr dan M. Quraish Shihab tentang kisah *aṣḥab al-qaryah* kemudian membandingkan penafsiran antara keduanya sehingga terlihat persamaan dan perbedaannya. Adapun hasil penelitian ini menurut Ibnu Kathīr yang dimaksud *aṣḥab al-qaryah* ialah penduduk Anthakia karena ia mengutip riwayat israiliyyat dari ulama terdahulu seperti Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih, dan banyak riwayat yang menerangkan bahwa hal tersebut tidak mempengaruhi akidah umat Islam. Menurut M. Quraish Shihab *aṣḥab al-qaryah* ialah suatu negeri yang Allah binasakan, ia tidak menyebutkan secara pasti nama negeri tersebut. Ia juga berpendapat bahwa yang mengatakan *aṣḥab al-qaryah* adalah Anthakia dikarenakan mereka terpengaruh oleh isi kitab Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru disebutkan bahwa Isa mengutus tiga orang utusan yaitu Syam'un, Yuhana dan Bulus ke suatu wilayah dan akhirnya mereka sampai ke Anthakia. Kisah *aṣḥab al-qaryah* dalam al-Qur'an menceritakan tentang dua utusan yang diutus Allah kepada suatu kaum, tetapi kaum tersebut mendustakannya. Sehingga diutus kepada mereka utusan yang ketiga. Akan tetapi, mereka tetap menolak dan mengancam akan merajam para utusan. Akhirnya datang seorang lelaki dari ujung kota untuk membela para utusan. Meskipun lelaki tersebut sudah berupaya membela, mereka tidak menghiraukan dan justru membunuhnya. Akhirnya Allah mengazab mereka. Kesimpulannya adalah persamaan penafsiran antara kedua mufassir yaitu sama-sama menjelaskan bahwa *aṣḥab al-qaryah* ialah negeri yang dimusnahkan Allah. Sedangkan perbedaannya terletak pada asal mula *aṣḥab al-qaryah*, diutusnya tiga utusan, ancaman *aṣḥab al-qaryah*, lelaki dari ujung kota, dan balasan terhadap *aṣḥab al-qaryah*.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (dengan titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (<i>fathah</i>)	=	a misalnya, حدث	ditulis <i>hadatha</i>
----- (<i>kasrah</i>)	=	i misalnya, قيل	ditulis <i>qila</i>
----- (<i>dammah</i>)	=	u misalnya, روي	ditulis <i>ruwiya</i>

2. Vokal Rangkap

(ي) (<i>fathah</i> dan <i>ya</i>)	=	ay, misalnya, هريرة	ditulis <i>Hurayrah</i>
(و) (<i>fathah</i> dan <i>waw</i>)	=	aw, misalnya, توحيد	ditulis <i>tawhid</i>

*Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta'marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تَهافت الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah* (تشدید)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

swt	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
cet.	= cetakan
H.	= hijriah
hlm.	= halaman
M.	= masehi
t.p.	= tanpa penerbit
t.th.	= tanpa tahun
t.tp.	= tanpa tempat penerbit
terj.	= terjemahan
w.	= wafat
vol.	= volume

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan hidayah dan karunia sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Salawat dan salam tak lupa kita sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad Saw. yang telah membawa umat Islam dari alam Jahiliyah ke alam yang Islamiyah, dari alam kebodohan ke alam yang penuh berilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan laporan penelitian yang berjudul *Kisah Aşhab al-Qaryah Menurut Tafsir Ibnu Kathīr dan al-Mishbah*. Skripsi ini disusun dengan tujuan melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua, yakni ayahanda Yusra Ismail, S.E, ibunda tercinta Khadijah Usman yang selalu memberi nasehat, dukungan moral dan material serta do'a yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Begitu juga kepada saudara kandung, Hayaturrizza dan Arif Rahman Hakim, serta segenap anggota keluarga yang tiada henti-hentinya memberi dorongan moral dan tulus mendoakan, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Muslim Djuned, M.Ag sebagai pembimbing utama dan Ibu Zulihafnani, MA sebagai pembimbing kedua yang telah membimbing penulis

dengan penuh kesabaran dari awal sampai akhir sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

3. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen, dan segenap civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Selain itu, ucapan terima kasih juga kepada karyawan/karyawati pustaka UIN Ar-Raniry, pustaka Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, pustaka Baiturrahman dan pustaka Wilayah, sehingga penulis dapat mencari bahan rujukan untuk menyiapkan skripsi ini.
4. Kepada semua teman-teman mahasiswa/i UIN Ar-Raniry teristimewa kepada Indah Silviani yang selalu memberi semangat dan berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini, dan semua teman seangkatan yang selalu bersama-sama susah senang selama ini.
5. Kepada teman seperjuangan Madrasah Ulumul Qur'an, Aida Safitri, Addini Rahmayani, Siti Sarah, Nurul Vatia Tardhani, Rauzatul Akmal, dan masih banyak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih banyak dorongan, motivasi yang tiada henti-hentinya.

Akhirnya penulis hanya dapat berharap semoga kebaikan dan jasa-jasa semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini mendapat berkah dan ridha Allah swt serta berharap agar Allah selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada semua pihak di manapun berada.

Wassalam, 20 Februari 2017

Penulis

Nuruzzahrani
341 203 229

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II : BIOGRAFI IBNU KATHĪR DAN M. QURAIISH SHIHAB

A. Biografi Ibnu Kathīr dan <i>Tafsir Ibnu Kathīr</i>	11
1. Biografi Ibnu Kathīr.....	11
2. Metode dan Corak Penulisan <i>Tafsir Ibnu Kathīr</i>	16
3. Karakteristik <i>Tafsir Ibnu Kathīr</i>	19
4. Sistematika Penulisan <i>Tafsir Ibnu Kathīr</i>	20
5. Sumber Penafsiran <i>Tafsir Ibnu Kathīr</i>	21
6. Kelebihan dan Kekurangan <i>Tafsir Ibnu Kathīr</i>	23
B. Biografi M. Quraish Shihab dan <i>Tafsir al-Mishbah</i>	24
1. Biografi M. Quraish Shihab	25
2. Metode dan Corak <i>Tafsir al-Mishbah</i>	28
3. Karakteristik <i>Tafsir al-Mishbah</i>	31
4. Sistematika Penulisan <i>Tafsir al-Mishbah</i>	32
5. Sumber Penafsiran <i>Tafsir al-Mishbah</i>	34
6. Kelebihan dan Kekurangan <i>Tafsir al-Mishbah</i>	35

BAB III : PENAFSIRAN IBNU KATHĪR DAN M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP KISAH *ASHĀB AL-QARYAH*

A. Tinjauan Umum Kisah <i>Ashāb al-Qaryah</i>	36
1. Pengertian Kisah	37
2. Macam-Macam Kisah dalam al-Qur'an.....	38
3. Faedah Kisah dalam al-Qur'an.....	41

4. Karakteristik Kisah dalam al-Qur'an	42
5. Pandangan Orientalis terhadap Kisah dalam al-Qur'an.....	43
B. Penafsiran Ibnu Kathīr terhadap Kisah <i>Aṣḥab al-Qaryah</i>	44
C. Penafsiran Quraish Shihab terhadap Kisah <i>Aṣḥab al-Qaryah</i>	53
D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran	69
E. Hikmah Kisah <i>Aṣḥab al-Qaryah</i>	71

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat, disampaikan melalui perantara Malaikat Jibril dan membacanya dinilai sebagai ibadah. Al-Qur'an tidak hanya sekedar diturunkan, akan tetapi membawa misi yaitu dijadikan sebagai petunjuk, pembuktian terhadap risalah kenabian dan mukjizat yang abadi sepanjang zaman.

Al-Qur'an pada hakikatnya memiliki lima kandungan pokok, yaitu ajaran tauhid, janji dan ancaman, ibadah, jalan dan cara mencapai kebahagiaan serta kisah-kisah atau sejarah umat manusia sebelum Nabi Muhammad saw. Di antara semua isi ajaran al-Qur'an tersebut, kisah mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia. Kandungan al-Qur'an tentang kisah-kisah disebut dengan istilah *qaṣāṣ* al-Qur'an.

Qaṣāṣ al-Qur'an yaitu pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat terdahulu, kisah kenabian dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹ Al-Qur'an banyak menceritakan kisah-kisah terdahulu seperti kisah para nabi, kisah orang mukmin maupun orang-orang kafir. Al-Qur'an telah membicarakan hikmah dari kisah untuk diuambil pelajaran dalam kehidupan manusia yang akan datang.² Dalam kisah terkadang mengandung nilai seni dan pesan moral yang akan membuat orang tertarik untuk membacanya serta mencari tahu makna dari kisah

¹Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 22.

²Shalah Abdul Fattah, *Kisah-Kisah al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 21.

tersebut. Untuk itu, membaca dan memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah salah satu yang utama dan merupakan karya Ilahi dari sekian banyak karya seni yang dapat dijadikan pedoman positif dalam kehidupan.

Kisah memiliki tempat yang banyak dalam ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan ada surat al-Qur'an yang dikhususkan untuk kisah seperti surat Yūsuf, al-Anbiyā', al-Qaṣāṣ dan Nūh. Salah satu kisah tentang umat terdahulu dalam al-Qur'an adalah kisah *aṣḥāb al-qaryah* yang terdapat dalam surat Yasin.

Dalam *Ensiklopedi al-Qur'an dan Hadis Per Tema* disebutkan bahwa yang dimaksud *aṣḥāb al-qaryah* adalah sebuah negeri yang mayoritas penduduknya mendustakan utusan Allah. Karena kedustaan tersebut Allah memusnahkannya. Mayoritas mufassir mengatakan negeri tersebut adalah Anthakia yang terletak di tepi Laut Tengah. Mereka tinggal disekitar Laut Tengah di sungai al-Ahsy yang tidak jauh dari Suwaidiyah.³

Dalam *Tafsir al-Mishbah* dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa yang dimaksud *al-qaryah* dalam surat Yasin bukanlah Anthakia, ia berpendapat bahwa Anthakia tidak pernah dibinasakan baik pada masa Nabi 'Isa ataupun pada masa sebelumnya. Di sisi lain penduduk negeri Anthakia dikenal sebagai penduduk pertama yang mempercayai kerasulan Nabi 'Isa. Ia juga menjelaskan bahwa ulama yang berpendapat bahwa negeri itu adalah Anthakia dikarenakan mereka terpengaruh oleh isi kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.⁴

³M. Yusni Amru Ghazali dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an Per Tema*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2012), 287.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 123.

Selain itu, dalam kitab *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* karya al-Naisaburi disebutkan bahwa yang dimaksud *al-qaryah* adalah negeri Anthakia, yaitu satu kota kuno di Syiria, sekarang lebih dikenal dengan nama Anthakia dan termasuk wilayah Turki. Anthakia lebih tepatnya terletak di Lebanon. Negeri itu terdapat seorang raja yang menyembah berhala bernama Antoiqus.⁵

Alasan penulis memilih kisah *aṣḥab al-qaryah* adalah karena beberapa hal. *Pertama*, apa benar kisah tersebut merupakan salah satu kisah yang dapat dikatakan jarang dikenal dan asing, bahkan karena asingnya menjadi terlupakan. Walaupun kurang dikenal, ayat-ayat yang membahas kisah tersebut berada pada surat yang terkenal yaitu surat Yasin. Kisah-kisah dalam al-Qur'an tentu tidak terlepas dari peringatan dan pelajaran yang berharga bagi umat Islam. Terdapat beberapa perbedaan penafsiran dari kalangan ulama salaf dan ulama khalaf. Adanya unsur israiliyyat dalam beberapa kitab tafsir dari ulama salaf. Mengkaji lebih lanjut bahwa ini merupakan salah satu kisah yang tidak jauh berbeda dengan kisah tentang kaum yang di azab Allah karena tidak menerima ajaran yang dibawa Rasul-Nya, seperti Ini semua akan memberikan pelajaran tentang umat terdahulu.

Penelitian ini menggunakan penafsiran dari dua tokoh yang berbeda yaitu Ibnu Kathīr dan Quraish Shihab. Dalam kitab *Tafsir Ibnu Kathīr* sangat dominan memakai riwayat dan hadis,⁶ terkadang menggunakan rasio ketika ayat yang ditafsirkan membutuhkan penalaran. Akan tetapi penafsirannya sangat mudah

⁵Abu Ishāq Ahmad bin Muhammad Ibn Ibrahim al-Naisaburi, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 473.

⁶Ahmad Baidhawi, *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*, (Yogyakarta: TH-Press, 2010), 138.

dipahami karena ringkas dan jelas.⁷ Sedangkan Quraish Shihab, walaupun menggunakan bahasa Indonesia, yaitu bahasa yang mudah dipahami terutama masyarakat Indonesia, akan tetapi bahasa yang digunakan dalam penafsiran sangat sulit untuk dipahami. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an banyak mengutip pendapat beberapa tokoh seperti Ibnu 'Asyur, al-Biqā'i dan Sayyid Quthb. Alasan pemilihan kitab *Tafsir Ibnu Kathīr* dan *Tafsir al-Mishbah* karena Ibnu Kathīr menggunakan riwayat *israiliyyat* dalam penafsiran sehingga adanya pertentangan dari ulama khalaf yang tidak menggunakan riwayat *israiliyyat*, seperti Quraish Shihab. Dari kedua kitab tafsir ini diharapkan dapat menemukan jawaban tentang kisah *aṣḥāb al-qaryah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Kathīr dan Quraish Shihab terhadap kisah *aṣḥāb al-qaryah*?
2. Apa hikmah dari kisah *aṣḥāb al-qaryah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran Ibnu Kathīr dan Quraish Shihab terhadap kisah *aṣḥāb al-qaryah*;

⁷Dadi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 149.

2. Menjelaskan hikmah dari kisah *aṣḥāb al-qaryah*.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ialah menambah khazanah keilmuan dan wawasan Islam seputar studi al-Qur'an terutama tentang kisah *aṣḥāb al-qaryah* yang merupakan salah satu kisah yang ada dalam al-Qur'an. Di samping itu, penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang kisah *aṣḥāb al-qaryah* bukanlah hal yang baru. Dalam kitab-kitab sejarah, tafsir klasik dan tafsir kontemporer, uraian mengenai *aṣḥāb al-qaryah* adalah hal yang sering dibahas akan tetapi tidak secara menyeluruh. Sebagai contoh buku yang berjudul *Kisah-Kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu* karya Ṣalah al-Khalidy.⁸ Pembahasan mengenai kisah *aṣḥāb al-qaryah* disebutkan dengan sub bab Kisah Penduduk Sebuah Kota. Dalam buku tersebut, ada beberapa ulama tafsir seperti Sayyid Quthb berpendapat bahwa al-Qur'an tidak menyebutkan secara jelas siapa penduduk kota itu dan apa nama kota itu sehingga penjelasan tentang hal ini berbeda-beda. Para ulama tafsir banyak memberi ulasan tentang bagaimana struktur kisah, kronologi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Beberapa kitab juga membahas hal yang serupa antara lain *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* karya al-Naisaburi. Dalam kitab ini kisah *aṣḥāb al-qaryah* dijelaskan bahwa negeri tersebut adalah Anthakia dan ada beberapa wilayah yang diutus

⁸Ṣalah al-Khalidy, *Kisah-Kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 212.

untuk menyebarkan ajaran-Nya, yaitu al-Quds, Alexandria, Romawi, dan Anthakia.⁹ Dalam kitab ini juga menyinggung secara sekilas sejarah *aṣḥāb al-qaryah* dalam al-Qur'an.

Selaras dengan kitab di atas, M. Quraish Shihab dalam bukunya, *Al-Qur'an dan Maknanya* juga menjelaskan secara singkat dengan mencantumkan definisi *aṣḥāb al-qaryah*, pembagian surat-surat al-Qur'an, penyebutan ayatnya, arti ayat serta urutan surat yaitu surat ke-36.¹⁰

Setelah tinjauan pustaka yang dilakukan, belum ditemukan karya kepastakaan yang secara khusus membahas *aṣḥāb al-qaryah* yang mengambil penafsiran dua mufassir yaitu Ibnu Kathīr dan M. Quraish Shihab. Namun, karya-karya yang telah tersebut di atas bermanfaat untuk dijadikan teori maupun rujukan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis tertarik membahas permasalahan ini sebagai sebuah topik yang sudut pandangnya Ilmu Tafsir. Dalam pembahasannya, penulis merujuk ke dalam kitab sejarah, kemudian mengungkapkan hikmah dan pelajaran kisah *aṣḥāb al-qaryah* dalam surat Yasin.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur dan kaidah-kaidah penelitian.¹¹ Adapun metode yang ditempuh dalam skripsi ini adalah metode *maudū'i* atau tematik, yaitu metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai

⁹ Abu Ishāq Ahmad bin Muhammad Ibn Ibrahim al-Naisaburi, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'...*, 473.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 23.

¹¹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Bandung: TH. Press), 61.

dengan tema yang ditetapkan. Kemudian dikaji secara mendalam dan menyeluruh, baik dari segi *asbab al-nuzul*, kosakata, penetapan hukum, serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.¹²

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode *maudū'i* ada dua bentuk, yaitu: (1) pembahasan satu surat al-Qur'an dengan menjelaskan dan menghubungkan dengan tema yang dibahas, (2) menghimpun dan membahas ayat-ayat dari berbagai surat sesuai dengan tema yang telah ditentukan.¹³ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang pertama, yaitu pembahasan satu surat al-Qur'an sesuai dengan topik yang dibahas.

Langkah-langkah metode *maudū'i* sebagai berikut: (1) menetapkan tema yang akan dibahas, (2) menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, (3) mengurutkan ayat-ayat yang dibahas sesuai urutan turunnya lengkap dengan *asbab al-nuzul*, (4) Menjelaskan munasabah antar ayat atau surat, (5) menyusun tema pembahasan secara sistematis, (6) melengkapi pembahasan dengan hadis apabila dibutuhkan, dan (7) mempelajari ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh.¹⁴ Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian yang bersifat *library research* (kepuustakaan). Dalam hal ini ialah mengumpulkan

¹²Nashruddin Baidhan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 72.

¹³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 117.

¹⁴Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 156-157.

data dari berbagai jenis literatur dari perpustakaan. Jadi dalam penelitian ini akan terfokus pada pengumpulan data seperti buku, naskah, majalah, dan karya-karya lain yang berhubungan dengan kisah *aṣḥāb al-qaryah* dalam surat Yasin.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama yang dipakai ialah *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* karya Ibnu Kathīr dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber data pendukung yang digunakan adalah kitab *Qaṣāṣ al-Anbiyā'*, *Isrā'iliyyat fī Tafsīr wa al-Hadīth*, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* dan yang berkaitan secara langsung dengan pembahasan.¹⁵ Seperti karya ilmiah, jurnal, buku literatur yang menunjang penelitian penulis tentang kisah *aṣḥāb al-qaryah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara menyeluruh tentang kisah *aṣḥāb al-qaryah*, penulis memulai dengan mengumpulkan data dari al-Qur'an menggunakan metode *tahlīli* kemudian dari kitab kisah para Nabi, yakni kitab *Qaṣāṣ al-Anbiyā'* dan *Tafsir al-Kasysyāf* terkait pembahasan *aṣḥāb al-qaryah*. Kemudian melanjutkannya dengan menelusuri kitab tafsir yaitu *Tafsir Ibnu Kathīr* dan *Tafsir al-Mishbah*. Penulis menggunakan kedua tafsir ini untuk melacak kebenaran dari kisah *aṣḥāb al-qaryah*. Semua kitab di atas digunakan untuk menganalisa dan mengkaji hikmah dari kisah *aṣḥāb al-qaryah* dalam surat Yasin.

¹⁵Khalid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 43.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisis *muqarran*, yakni mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir dengan mengkaji, meneliti kemudian membandingkan penafsiran dan kecenderungan masing-masing mufassir. Penafsiran dengan metode ini bisa menjadi sangat istimewa dengan mengambil penafsiran dari tafsir *ma'thur* dan *ra'yi*. Maksudnya kelebihan dan kekurangan yang ada pada corak bisa digabungkan dengan meminimalisir kekurangan masing-masing mufassir. Penulis menganalisis kitab *Tafsir Ibnu Kathīr* dan *Tafsir al-Mishbah*, juga menganalisa dari setiap data yang diperoleh, baik dari kitab tafsir lainnya, sejarah maupun sumber-sumber yang bisa dijadikan rujukan. Kemudian dari data yang telah dianalisa penulis memberikan gambaran dan penjelasan tentang kisah *aṣḥāb al-qaryah*.

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan penulis berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry* yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2014. Sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an penulis merujuk pada *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2005.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pembahasan dari penelitian ini secara sistematis, penulis menguraikannya dalam empat bab, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu penjelasan tentang biografi, metode dan corak penulisan, karakteristik, sistematika penulisan, sumber penafsiran serta kelebihan dan kekurangan kitab tafsir Ibnu Kathīr dan M. Quraish Shihab.

Bab ketiga, menjelaskan pengantar mengenai kisah *aṣḥāb al-qaryah*. Kemudian menjelaskan penafsiran Ibnu Kathīr dan M. Quraish Shihab tentang kisah *aṣḥāb al-qaryah* dan disertai analisis terhadap penafsiran tersebut.

Bab keempat, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI IBNU KATHĪR DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Biografi Ibnu Kathīr dan *Tafsir Ibnu Kathīr*

Keberadaan *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm* yang lebih populer dengan *Tafsir Ibnu Kathīr* tidak asing lagi bagi para pengkaji dan peminat studi al-Qur’an dan tafsirnya.¹ Seiring dengan meningkatnya kesadaran dalam memahami dan mengamalkan al-Qur’an, semangat masyarakat untuk memahami dan menyebarkan *Tafsir Ibnu Kathīr* dapat dikatakan semakin bagus. Karena semakin banyak dan baiknya penerbitan kitab tafsir di masyarakat. Kitab *Tafsir Ibnu Kathīr* beredar dalam bentuk terjemahan Bahasa Indonesia. Hal itu mengindikasikan bahwa kitab tafsir tersebut menempati posisi yang sangat penting di antara kitab-kitab tafsir lainnya.

Selanjutnya untuk memahami *Tafsir Ibnu Kathīr*, dibutuhkan pemahaman seputar terkait biografi penulis, bentuk, corak dan metode penafsiran serta sistematika penyusunan kitabnya, termasuk persoalan tentang kelebihan dan kekurangan kitab *Tafsir Ibnu Kathīr*.

1. Biografi Ibnu Kathīr

Dalam disiplin ilmu–ilmu al-Qur’an dikenal dua tokoh dengan nama Ibnu Kathīr. *Pertama*, Ibnu Kathīr dengan nama lengkap Muhammad Abdullah bin Kathīr al-Dary al-Makky yang lahir di Makkah pada tahun 45 H/665 M. Ia adalah seorang ulama dari generasi tabi’in yang dikenal sebagai salah seorang imam

¹Šubhi al-Šalih, *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malayin, 1988), 291.

qirā'ah sab'ah (qira'at tujuh).² Kedua, Ibnu Kathīr yang muncul lebih kurang enam abad setelah kelahiran Ibnu Kathīr yang pertama. Nama kecil Ibnu Kathīr adalah Ismā'īl. Nama lengkapnya adalah 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā Ismā'īl bin 'Amr Kathīr bin Zarā' al-Buṣra al-Dimasyqī.³ Ia juga biasa dipanggil dengan sebutan Abū al-Fidā'.⁴ Lahir di desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Bashrah), tahun 700 H/1301 M.

Ibnu Kathīr berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama terkemuka pada masanya, Syihāb al-Din Abu Hafsh 'Amr Ibnu Kathīr Ibnu Zara' al-Qurasyi. Ia pernah mendalami mazhab Hanafi, kemudian menganut mazhab Syafi'i setelah menjadi khatib di Bushra.⁵ Ayahnya meninggal saat ia berusia 3 tahun yaitu tahun 703 H, kemudian ia diasuh kakaknya Kamāl al-Dīn 'Abd al-Wahhāb dari desa kelahirannya ke Damaskus. Karena perpindahan inilah ia mendapat gelar *al-Dimasyqi* (orang Damaskus).⁶

Pada tahun 707 H Ibnu Kathīr pindah ke Damaskus, hal yang sangat menguntungkan bagi Ibnu Kathīr dalam pengembangan karir keilmuannya adalah kenyataan bahwa, di masa-masa pemerintahan Dinasti Mamluk pusat-pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah dan masjid-masjid berkembang pesat. Perhatian para penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah di Damaskus sangat besar terhadap studi Islam.⁷

²Kamaluddin Marzuki, *'Ulūm al-Qur'ān*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), 104.

³Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Kathīr*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 35.

⁴Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004), 132.

⁵Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 32.

⁶Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir...*, 36.

⁷Ibnu Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah...*, 46.

Ia belajar kepada dua guru besar yaitu Burhān al-Dīn al-Fazarī (660-728 H), seorang ulama pemuka dan penganut mazhab Syafī'ī dan Kamāl al-Dīn bin Qādhi Syuhbah. Kepada keduanya ia belajar fikih. Berkat keduanya ia menjadi ahli fikih sehingga menjadi tempat konsultasi para pengusaha dalam persoalan hukum.⁸

Dalam masalah hadis, ia belajar dari ulama Hijaz dan mendapat ijazah serta meriwayatkan hadis secara langsung dari ulama hadis terkemuka di masanya, seperti Najm al-Dīn Ibnu al-Asqalani, Syihāb al-Dīn al-Ḥajjār al-Mizzī yang merupakan orang tua dari istrinya ia belajar *Rijāl al- Hadis*.⁹ Ia juga pernah berguru pada al-Dhahabī sehingga ia dipercaya sebagai penggantinya menjadi kepala Dār al-Hadis al-Asyrafīyyah (Lembaga Pendidikan Hadis).

Selain guru-guru yang telah dipaparkan di atas, masih ada beberapa guru yang mempunyai pengaruh besar terhadap Ibnu Kathīr, di antaranya adalah Ibnu Taymiyyah. Ia belajar studi ilmu tafsir sehingga metode penafsiran Ibnu Taymiyyah menjadi bahan acuan penulisan *Tafsir Ibnu Kathīr*.¹⁰ Banyak sekali sikap Ibnu Kathīr yang diwarnai pemikiran Ibnu Taymiyyah, baik dalam berfatwa, cara berpikir juga dalam metode karya-karyanya. Sedikit sekali fatwanya yang berbeda dengan Ibnu Taymiyyah. Guru-guru maupun sahabatnya mengetahui bahwa ia bukan saja ulama tafsir, akan tetapi juga ulama hadis dan sejarah. Sejarawan seperti al-Dhahabī tidak ketinggalan memberikan sanjungan kepada Ibnu Kathīr, yaitu "*Ibnu Kathīr adalah seorang mufti, muhaddis juga ulama yang*

⁸Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir...*, 39.

⁹Ahmad Muhammad Syakir, *Umdāt al-Tafsir 'an al-Ḥafīz Ibnu Kathīr*, (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1959), 22.

¹⁰Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir...*, 40.

faqih dan mampu dalam bidang tafsir". Pada bulan Syawal 767 H Ibnu Kathīr diberikan jabatan guru besar di masjid negara (Masjid Umayyah Damaskus) oleh Gubernur Mankali Bugha.¹¹ Para ahli tafsir memberikan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Kathīr, yaitu:¹²

1. *Al-Hafiz*, seorang yang mempunyai hafalan 100.000 hadis, matan maupun sanad, serta mengetahui istilah ilmu hadis;
2. *Al-Muhaddis*, seorang yang ahli mengenai hadis riwāyah dan dirāyah;¹³
3. *Al-Muarrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan;
4. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai ilmu al-Qur'an dan memenuhi syarat sebagai mufasssir.

Pernyataan di atas merupakan bukti dalamnya pengetahuan Ibnu Kathīr dalam beberapa bidang keislaman, bukti lain keahlian Ibnu Kathīr dalam bidang tersebut dapat dilihat dari karya tulisnya. Popularitasnya menjadi tokoh ilmuwan terkenal dikarenakan karya tulisnya dalam bidang sejarah dan tafsir.¹⁴ Selama hidupnya Ibnu Kathīr didampingi seorang istri yang dicintainya bernama Zainab yang merupakan putri al-Mizzī yang masih sebagai gurunya. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Ibnu Kathīr wafat pada tanggal 26 Sya'ban 774 H, bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari Kamis dan dimakamkan di Damaskus dekat makam Ibnu Taymiyyah.¹⁵

¹¹Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir...*, 41.

¹²Muhammad 'Ajjāj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Fikr. 1409 H), 448.

¹³Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rawī*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1966), 44.

¹⁴Malik Madaniy, *Ibnu Kathīr dan Tafsirnya*, (IAIN Sunan Kalijaga, 1986), 21.

¹⁵Ibnu Kathīr, *Mukhtasar al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, terj. Ahmad al-Khani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 15.

- a. Karya-karya Ibnu Kathīr antara lain:¹⁶
1. Bidang tafsir dan studi al-Qur'an yaitu *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm*, lebih dikenal dengan nama *Tafsir Ibnu Kathīr* dan *Fadā'il al-Qur'ān*, berisi ringkasan sejarah al-Qur'an;
 2. Bidang fikih yaitu kitab *al-Ijtihād fī Ṭalāh al-Jihād*, ditulis tahun 1368-1369 M, kitab *Aḥkām* dan *al-Aḥkām 'alā Abwāb al-Tanbīh*, kitab ini merupakan komentar dari kitab *Tanbīh* karya al-Syirazi;
 3. Bidang sejarah yaitu, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah al-Fuṣul fī al-Sirāt al-Rasūl* atau *Sirat al-Nabawiyah*, *Ṭabaqat al-Syafi'iyyah*, dan *Manāqib al-Imam al-Syafi'i*;
 4. Bidang hadis yaitu, *al-Takmil fī Ma'rifāt al-Thiqāt wa al-Ḍu'afa wa al-Majāhil*, *Jami' al-Masānid wa al-Sunan*, *Ikhtisar 'Ulūm al-Hadis*, *Takhrij Ḥadīth Adillah al-Tanbih li 'Ulūm al-Ḥadīth*, dan *Syarh Shahīh al-Bukhari*.¹⁷
- b. Penamaan Kitab Tafsir

Menurut para penulis sejarah tafsir al-Qur'an seperti Muhammad Ḥusain al-Dhahabī dan Muhammad Ali al-Ṣabuni menyebutkan tafsir Ibnu Kathīr dengan nama *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm*, namun ada pula yang memakai judul *Tafsir Ibnu Kathīr*. Namun yang paling populer terutama di Indonesia menyebutnya dengan

¹⁶Malik Madaniy, *Ibnu Kathīr dan Tafsirnya...*, 42.

¹⁷Ahmad Muhammad Syakir, *Syarh al-Fiyyah al-Suyuṭi fī 'Ilm al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 142.

Tafsir Ibnu Kathīr. Tafsir ini ditulis pada abad ke-8 H/14 M dan pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/1932 M.¹⁸

Tafsir ini disusun oleh Ibnu Kathīr berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushhaf al-Qur'an. Secara rinci urutan tafsir Ibnu Kathīr terdiri dari empat jilid seperti berikut:¹⁹

- a. Jilid I dimulai dari surat al-Fātihah sampai surat al-Nisā';
- b. Jilid II dimulai dari surat al-Māidah sampai surat al-Nahl;
- c. Jilid III dimulai dari surat al-Isrā' sampai surat Yāsīn;
- d. Jilid IV dimulai dari surat al-Shāffat sampai surat al-Nās.

2. Metode dan Corak Penulisan *Tafsir Ibnu Kathīr*

Metode penafsiran *Tafsir Ibnu Kathīr* termasuk dalam metode tafsir *tahlīlī* yang bentuknya *bi al-ma'thūr*.²⁰ Pada awal muqaddimah tafsirnya ia memberi keterangan bagaimana cara menafsirkan al-Qur'an:

“Metode penafsiran yang paling benar, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Jika tidak dapat menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, maka hendaklah menafsirkannya dengan hadis. Jika tidak menemukan penafsirannya di dalam al-Qur'an dan hadis, maka merujuk pada pendapat para sahabat, karena mereka lebih mengetahui berdasarkan konteks dan kondisi yang hanya mereka menyaksikannya. Selain itu mereka juga memiliki pemahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar dan amal salih. Namun jika tidak ditemukan juga dari

¹⁸Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir...*, 135.

¹⁹Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir...*, 136.

²⁰Metode *Tahlīlī* adalah metode yang menjelaskan kandungan al-Qur'an ayat demi ayat dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya baik mengenai *asbab al-nuzul* serta *munasabah* sesuai dengan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Sedangkan bentuk *bi al-ma'thūr* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan al-Sunnah, al-Qur'an dengan perkataan sahabat karena mereka yang mengetahui Kitabullah atau yang dikatakan oleh para tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari sahabat dan merujuk pada ulama sesudahnya. Nashruddin Baidhan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31.

pendapat sahabat, maka para imam merujuk kepada pendapat para Tabi'in dan ulama sesudahnya.²¹

Namun perlu diperhatikan bahwa kitab *Tafsir Ibnu Kathīr* digolongkan dalam kategori yang bercorak fikih karena ia memiliki kecenderungan dalam bidang fikih.²² Corak fikih yang digunakan kitab tafsir di atas terbukti bahwa Ibnu Kathīr tidak hanya mengumpulkan riwayat yang sahih dalam menafsirkan al-Qur'an akan tetapi juga mampu mentarjih sebagian riwayat bahkan pada saat-saat tertentu menolaknya, baik dengan alasan karena riwayat-riwayatnya tidak dapat dicerna akal sehat maupun alasan lainnya.²³ Berikut akan dijelaskan lebih rinci dan sistematika tentang penafsiran Ibnu Kathīr.²⁴

Penjelasan sekitar surat dan ayat al-Qur'an, Ibnu Kathīr mengawalinya dengan menyebutkan nama-nama surat disertai dengan hadis-hadis yang menerangkan hal tersebut. Selanjutnya untuk memulai penafsiran, ia menyebutkan satu ayat yang ditafsirkan dengan redaksi yang mudah disertai dengan hadis-hadis. Ia juga menyebutkan satu ayat yang ditafsirkan dengan dalil dari ayat lain sehingga maksud dan artinya jelas.

Penafsiran dengan hadis Nabi. Jika ia tidak menemukan dalam ayat al-Qur'an penjelasan yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, wajib menggunakan sunnah karena juga diturunkan dengan wahyu kepada Nabi untuk menjelaskan penafsiran al-Qur'an. Penafsiran dengan perkataan sahabat. Sahabat

²¹Ibnu Kathīr, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kathīr*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), 133.

²²Ali Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akram, (Jakarta: Rajawali Press, 1994). 59.

²³Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir al-Ṭabari dan Tafsir Ibnu Kathīr*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 72.

²⁴Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir...*, 139.

adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi Saw dan mengimaninya serta meninggal dalam keadaan Islam. Pendapat sahabat merupakan hasil ijtihad mereka, berdasarkan pengetahuan dan keluasan pengetahuan sahabat. Ijtihad dilakukan setelah tidak ditemukan penafsiran dalam Kitabullah dan sunnah.²⁵

Pendapat tabi'in dan ulama sebelumnya.²⁶ Di samping menggunakan ayat-ayat yang terkait antara satu ayat dengan ayat lainnya, hadis Nabi dan pendapat sahabat, Ibnu Kathīr juga mengambil pendapat dari tabi'in dan ulama sebelum Ibnu Kathīr menafsirkan al-Qur'an. *Tafsir Ibnu Kathīr* disepakati oleh para ahli tafsir termasuk dalam bentuk *bi al-ma'thūr*. Bentuk *bi al-ma'thūr* yaitu penafsiran menggunakan penjelasan dari al-Qur'an dengan al-Qur'an (*tafsir al-Qur'ān bi al-Qur'ān*), berdasarkan penafsiran dari Nabi dan menafsirkan al-Qur'an menurut pendapat para sahabat atau tabi'in.

Para mufassir yang menetapkan bahwa *Tafsir Ibnu Kathīr* termasuk dalam bentuk tafsir *bi al-ma'thūr* antara lain Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, al-Zarqānī, al-Dhahabī, al-Farmawī, Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ṣubḥi al-Ṣalīh.²⁷ Oleh karena itu, *Tafsir Ibnu Kathīr* dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir yang menggunakan bentuk *bi al-ma'thūr*. *Tafsir Ibnu Kathīr* mengandung beberapa nuansa penafsiran. Hal ini disebabkan karena Ibnu Kathīr seorang mufassir juga sebagai *ḥafīẓ*.²⁸ Latar belakang kelimuan itu mempengaruhi dalam analisis ayat yang ditafsirkan. Adapun nuansa tafsir yang dimaksudkan antara lain, nuansa fikih, dalam *Tafsir Ibnu Kathīr* dapat ditemukan beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat

²⁵Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir...*, 130-140.

²⁶Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir...*, 140-141.

²⁷Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir...*, 65.

²⁸Abd al-Rahmān al-Baghdādy, *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran al-Qur'an*, terj. Abu Laila dan Muhammad Ṭahir, (Bandung: al-Ma'arif, 1988), 31.

hukum yang dijelaskan secara luas dan panjang lebar dengan melakukan *istinbath* (mengeluarkan hukum) dan *tarjih* terhadap pendapat-pendapat tertentu. Dalam *tarjih* ia melakukan analisis terhadap dalil yang dipakai (*istidlal*), dengan bersikap secara netral. Selain itu ada nuansa *qirā'at*, dalam tafsirnya ia menerangkan riwayat-riwayat ayat al-Qur'an dan *qirā'at* yang diterima dari ahli *qirā'at* terpercaya.²⁹

3. Karakteristik *Tafsir Ibnu Kathīr*

Sebagaimana umumnya kitab klasik, *Tafsir Ibnu Kathīr* termasuk kitab yang kaya materi, tidak hanya materi tafsir namun dapat dikatakan berisi beberapa cabang ilmu keislaman lainnya, seperti hadis, fikih, sejarah dan ilmu *qirā'at*. Karena tergolong dalam bentuk tafsir *bi al-ma'thur*, hadis yang disampaikan dilengkapi dengan ilmu seluk beluk keilmuan yang berkaitan dengan hadis, misalnya ilmu *jarh wa ta'dil*, kritik hadis dan *rijal al-hadis*. Hal itu tidak terlepas karena kedudukan Ibnu Kathīr sebagai ahli hadis (*al-muhaddis*). Adapun karakteristik *Tafsir Ibnu Kathīr* secara terperinci diuraikan sebagai berikut:

1. Mengkompromikan pendapat-pendapat berbeda yang disampaikan para ulama sebelumnya. Kalau tidak memungkinkan akan dilakukan *tarjih*;
2. Merangkum tafsir terdahulu dengan mengutip beberapa penafsiran dari para ulama. Ia mengambil pendapat tersebut sebagai sumber tafsir, baik dari kelompok *mutaqaddimin* maupun *muta'akhkhirin*. Mereka semua memiliki kontribusi besar dalam menafsirkan al-Qur'an.³⁰

²⁹Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir...*, 66-75.

³⁰Muhammad 'Abduh, *Fatīhat al-Kitāb*, (Kairo: al-Tahrir, 1382 H), 13.

4. Sistematika Penulisan *Tafsir Ibnu Kathīr*

Adapun sistematika penulisan kitab *Tafsir Ibnu Kathīr* adalah:³¹

- a. Sistematika penulisan tafsir, yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushhaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat al-Nās. Di awal penafsirannya, Ibnu Kathīr menyajikan sekelompok ayat yang berurutan yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema. Penafsiran berkelompok ayat membawa pemahaman adanya *munasabah* ayat dalam setiap kelompok ayat. Demikian diketahui adanya pembahasan al-Qur'an dalam satu tema yang mengandung *munasabah* antar ayat al-Qur'an sehingga mempermudah dalam memahami kandungannya;
- b. Pada permulaan tafsir diawali dengan *muqaddimah* yang panjang, di dalamnya berisi tentang banyak hal yang berhubungan dengan al-Qur'an dan tafsirnya. Akan tetapi kebanyakan dari isi *muqaddimah*nya merupakan penjelasan dari perkataan Ibnu Taymiyyah yang diambil dari kitab beliau, yaitu kitab *Usūl al-Tafsīr*;
- c. Ayat al-Qur'an ditulis dengan lengkap, kemudian dijelaskan penafsiran yang mudah dan ringkas. Serta menukilkan ayat lain untuk ditafsirkan;
- d. Ibnu Kathīr menyebutkan hadis-hadis *marfu'* yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan dengan menyertakan pendapat-pendapat para sahabat dan para tabi'in. Ia juga mentarjih pendapat mereka.

³¹Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir...*, 61-79.

Melemahkan pendapat yang lemah dan menshahihkan pendapat yang shahih serta melakukan *jarh wa ta'dil* terhadap para rawi hadis tersebut.

5. Sumber Penafsiran *Tafsir Ibnu Kathīr*

Sumber penafsiran adalah rujukan yang dikutip oleh para mufassir dan terdapat dalam tafsir mereka dalam menafsirkan al-Qur'an.³² Secara garis besar, sumber rujukan *Tafsir Ibnu Kathīr* dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber *riwāyah* dan *dirāyah*. Sumber *riwāyah* antara lain meliputi: al-Qur'an, Sunnah, pendapat sahabat, pendapat tabi'in, disebut sumber primer.³³ Sumber *dirāyah* adalah pendapat yang telah dikutip Ibnu Kathīr dalam penafsirannya. Sumber ini selain dari kitab-kitab kodifikasi pada sumber *riwāyah*, juga dari kitab tafsir dan kitab selainnya dari para ulama *muta'akhhirin* sebelum dan seangkatan dengannya. Terdapat juga sumber dari ulama *mutaqaddimin*. Adapun sumber *Tafsir Ibnu Kathīr* secara terperinci di antaranya:³⁴

- a. Pemakaian al-Qur'an di dalam *Tafsir Ibnu Kathīr*. Ia berusaha menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an dan menghimpun pengertian yang dimaksud dari ayat yang sedang ditafsirkan;
- b. Penafsiran dari Sunnah Nabi saw;³⁵
- c. Penafsiran sahabat seperti al-Khulafa' al-Rasyidin, Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas, serta mufassir terkenal seperti Anas bin Mālik, Ibnu 'Umar, Abū Sa'īd al-Khudri, Abū Hurayrah dan 'Aisyah;³⁶

³² Abd al-Rahmān al-Baghdādy, *Beberapa Pandangan Mengenai...*, 29.

³³ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir...*, 87.

³⁴ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir...*, 89-118.

³⁵ Muhammad Ali al-Ṣabuni, *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: 'Alīm al-Kutub, 1985), 67.

- d. Riwayat-riwayat *israiliyyat*;
- e. Pendapat tabi'in, pengikut tabi'in dan ulama sesudah mereka antara lain Mujahid, Sa'id bin Jubair (w. 94 H), Ikrimah (w. 105 H), Qatādah (w. 117 H). Dari ulama pengikut tabi'in antara lain, Wakī' bin al-Jarrāh, Sufyān bin 'Uyainah, Ibnu Abī Hatīm dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.

Ada beberapa kelompok ulama tafsir tabi'in yang dikutip penafsirannya oleh Ibnu Kathīr yaitu:³⁷

1. Mufassir Tabi'in kelompok kedua dan ketiga

Beberapa tabi'in yang dikutip penafsirannya oleh Ibnu Kathīr dan disebutkan nama mereka dalam *muqaddimah* tafsir antara lain: Atha' bin Abi Rabah, al-Hasan al-Bashri, Masruq bin al-Ajda' (w. 63 H), Sa'id bin al-Musayyab, Abu al-'Aliyah (w. 90 H), ar-Rabi' bin Anas (w. 117 H), Adh-Dhahak (w. 105 H). Ada juga beberapa mufassir yang tidak disebutkan namanya dalam *muqaddimah*, antara lain Zaid bin Aslam (w. 136 H) dan Murrah al-Hamdani (w. 76 H).

2. Mufassir Tabi'in penulis kitab tafsir (kelompok keempat)

Penafsiran mereka yang dikutip oleh Ibnu Kathīr antara lain Waki' bin al-Jarah (w. 197 H), Sufyan bin Uyainah (w. 198 H), Ibn Abi Hatim (w. 227 H) dan Ibnu Jarir ath-Thabari.

Ibnu Jarir merupakan tabi'in yang paling sering disebut di dalam tafsirnya. Karena karyanya *Jami' al-Bayan* merupakan satu-satunya karya tabi'in yang

³⁶Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 12.

³⁷Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir...*, 135-139.

menafsirkan secara utuh ayat-ayat al-Qur'an dan banyak mengutip pendapat-pendapat dari mufassir tabi'in sebelum dan seangkatan dengannya.

3. Mufassir Tabi'in penulis kitab tafsir masa pengaruh ilmu pengetahuan

Mereka yang termasuk disini dalam sejarah penafsiran al-Qur'an termasuk generasi mufassir keenam, antara lain: Husain bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawi (w. 516 H), Jar Allah al-Zamakhsyari, Abu Bakar Ibn al-'Arabi (w. 543 H), Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi (w. 671 H), Fakhr al-Din al-Razi, Abu Laith al-Thamarqandi (w. 375 H), Ibn 'Athiyah al-Andalusi dan Abu Ishaq al-Tha'labi (w. 427 H).

6. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Ibnu Kathir*

Adapun beberapa kelebihan dalam kitab *Tafsir Ibnu Kathir*, sebagai berikut:

- a. Ibnu Kathir kritis dalam menerima riwayat, terutama terhadap sanad. Ia tidak sekedar mengutip riwayat, tetapi sebagai kritikus riwayat. Dari segi ketelitian sanad, Ibnu Kathir lebih teliti dibandingkan kitab tafsir lainnya. Cara penerimaan riwayat terhadap sanad sangatlah penting menurutnya;³⁸
- b. Kritis terhadap *israiliyyat*. Hal ini terbukti dengan penilaian al-Dhahabi yang menempatkan Ibnu Kathir sebagai mufassir yang memakai *israiliyyat* dengan teliti. Ia mengutip riwayat *israiliyyat* dengan menilai sesuai atau tidaknya dengan ajaran Islam.³⁹

³⁸Muhammad Syuhudi Isma'il, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 6.

³⁹Muhammad Husain al-Dhahabi, *Israiliyyat dalam Tafsir dan Hadis*, terj. Hafiduddin, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1993), 132.

Sedangkan kekurangan yang terdapat dalam *Tafsir Ibnu Kathīr*, sebagai berikut:⁴⁰

- a. Tidak menjelaskan unsur atau kaidah kebahasaan;
- b. Masih menggunakan riwayat *israiliyyat*, tetapi disertai dengan penjelasan yang sah;
- c. Terdapat beberapa hadis *ḍa'if*.

B. Biografi M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Mishbah*

Keberadaan *Tafsir al-Mishbah* sudah tidak asing lagi dikalangan umat Islam Indonesia. Sebuah kitab yang ditulis seorang ulama kontemporer yang banyak menuliskan buku-buku tentang Islam yang berkaitan dengan al-Qur'an. Bagi kalangan dunia pendidikan baik mahasiswa maupun aktivis pendidikan lainnya sangat mengenal sosoknya. Selain menulis ia juga sering tampil di televisi nasional maupun swasta terutama dalam hal mengkaji al-Qur'an. Seorang ulama modern yang pertama muncul dengan menulis sebuah kitab tafsir dengan lengkap serta banyak digunakan oleh masyarakat maupun aktivis kampus karena kitab tafsirnya berbahasa Indonesia.

Untuk memahami *Tafsir al-Mishbah*, dibutuhkan pemahaman seputar terkait biografi penulis, bentuk, corak dan metode penafsiran serta sistematika penyusunan kitabnya, termasuk persoalan tentang kelebihan dan kekurangan kitab *Tafsir al-Mishbah*.

⁴⁰Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār al-Hadīthah, 1946), 211.

1. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan ulama sekaligus mufassir kelahiran Rampang, Sulawesi Selatan yang bertepatan pada Tanggal 16 Februari 1944. Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, ia cukup dikenal dikalangan ahli tafsir kontemporer karena banyak menyumbangkan gagasan dan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Kompetensinya dalam bidang ilmu tafsir ia buktikan melalui karya-karyanya yang berakaitan dengan kajian al-Qur'an.⁴¹ Ayahnya bernama Abdul Rahman Shihab dari keturunan Arab yang terpelajar dan pernah menuntut ilmu di *Jami'atul Khair*, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya pernah menyandang jabatan sebagai guru besar IAIN Alauddin, Ujung Pandang.⁴²

Sebagai seorang yang berpikiran cerdas. Abdul Rahman percaya bahwa pendidikan adalah agen perubahan. Ia bertanggung jawab mengasuh dan mendidik anak-anaknya untuk menjadi orang sukses. Menurut M. Quraish Shihab semenjak usia enam sampai tujuh tahun, ia diwajibkan ikut mendengarkan ayahnya mengajar al-Qur'an. Pada saat kondisi demikian, selain memerintahkan untuk mengaji, ia juga menjelaskan secara umum kisah-kisah dalam al-Qur'an.⁴³

M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Malang dan tinggal di pondok

⁴¹Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 362.

⁴²Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 80.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 7.

pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyyah. Pada Tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada Tahun 1967 ia meraih gelar (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikan pada fakultas yang sama pada Tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jāz al-Tasyri'iy al-Qur'ān al-Karīm*.

Pada Tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Mesir melanjutkan pendidikan program doktor pada Universitas al-Azhar, dan tamat pada Tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durār li al-Biqā'iy Tahqīq wa Dirāsah*, dengan yudisium *Summa Cum Laude (Mumtāz Ma'a Martabat al-Syarāf al-'Ula)*.⁴⁴ Dengan prestasinya ia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁴⁵ Pengabdianannya di bidang pendidikan mengantarkan Quraish Shihab menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Beliau juga dipercayakan menduduki jabatan antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, Anggota MPR-RI dan diangkat sebagai Duta Besar RI untuk Mesir. Pengabdian utamanya sekarang adalah Dosen (guru besar) PascaSarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta.⁴⁶

⁴⁴Hasan Mu'arif Ambari, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 111.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1995), 6.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, 7.

Di antara karya-karya M. Quraish Shihab antara lain:⁴⁷ *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, 1984, *Membumikan al-Qur'an*, 1994, *Lentera Hati*, 1994, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, 1996, *Wawasan al-Qur'an*, 1996; *Tafsir al-Qur'an*, 1997; *Tafsir al-Mishbah*, 2003 dan *Membumikan al-Qur'an Jilid 2*.

a. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Mishbah*

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Mishbah* adalah: *Pertama*, semakin banyaknya permintaan agar menulis kitab tafsir secara lengkap. *Kedua*, didasarkan pada keinginan M. Quraish Shihab untuk melayani semua masyarakat pembaca yang ingin memahami ayat-ayat Allah. *Ketiga*, adanya kenikmatan rohani yang terasa ketika bersama al-Qur'an sehingga mengantarkannya untuk mengkaji, membaca dan menulis. *Keempat*, banyak surat yang masuk kepadanya, kemudian menggugah hati dan membulatkan tekad untuk menyusun tafsir.⁴⁸

Tafsir al-Mishbah diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" pada Tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya tidak ringkas menguraikan pengertian kosa-kata atau kaidah-kaidah yang dijelaskan. Akhirnya tidak melanjutkan upaya tersebut. Di sisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surat-surat tertentu dalam al-Qur'an seperti surat Yāsīn, al-Waqi'ah, al-Rahmān yang merujuk kepada hadis *da'if*, misalnya membaca surat al-Waqi'ah mengundang banyak rezeki. Dalam *Tafsir al-Mishbah* dijelaskan tema pokok

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, 8.

⁴⁸Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 482-483.

surat-surat al-Qur'an atau tujuan utama ayat-ayat dari surat tersebut agar membantu meluruskan kekeliruan.⁴⁹

c. Pemilihan Nama *al-Mishbah*

Penamaan *al-Mishbah* pada kitab tafsir tentunya mempunyai alasan yaitu: *Pertama*, didasarkan pada fungsinya *al-Mishbah* artinya lampu yang berfungsi untuk menerangi kegelapan. Dengan memilih *al-Mishbah*, M. Quraish Shihab berharap agar tafsir tersebut dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. *Kedua*, didasarkan pada dua kegiatan M. Quraish Shihab dalam bidang penulisan, yaitu sebagai penulis rubrik “Pelita Hati” pada harian Pelita, pada Tahun 1980 dan kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan dengan judul Lentera Hati pada Tahun 1994. Dari sini penamaan nama *al-Mishbah* berasal dari “Lentera” merupakan padanan kata “Pelita” yang arti dan fungsinya adalah sama. Lentera atau lampu diartikan dengan *Mishbah*. Kata inilah yang kemudian dipakai untuk dijadikan sebagai nama dari karya tersebut.⁵⁰

2. Metode dan Corak Tafsir *al-Mishbah*

Para mufassir mempunyai metode tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Penggunaan metode terlihat pada penyajian isi karya tafsir. Secara garis

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.1...*, ix.

⁵⁰Rabiatul Adawiyah, *Hubungan Orang Tua dan Anak dalam al-Qur'an (Kajian Tematis dalam Tafsir al-Mishbah)*, (Tangerang: Skripsi 2011), 28.

besar, ada empat metode tafsir yang digunakan beberapa ahli tafsir, yaitu: metode *Tahlīli*, *Ijmali*, *Muqarran*, dan *Mauḍū'i*.⁵¹

Metode penafsiran *Tafsir al-Mishbah* termasuk dalam metode tafsir *tahlīli* dan bentuknya *ra'yi*. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya, yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushhaf. Namun di sisi lain Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode *tahlīli* memiliki kelemahan, sehingga ia juga menggabungkan dengan metode *mauḍū'i* (tematik).⁵² Menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan di antaranya, dapat menyampaikan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan. Dengan demikian, metode penulisan *Tafsir al-Mishbah* mengkombinasikan metode *tahlīli* dengan metode *mauḍū'i*.⁵³ Adapun corak tafsir atau aliran tafsir yang diikuti Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah tafsir *Adāb al-Ijtimā'i*, yaitu corak penafsiran al-Qur'an yang penafsirannya ditekankan pada kebutuhan menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat. *Tafsir al-Mishbah* merupakan karya M. Quraish Shihab yang ditulis selama empat tahun (1999-2003) yang mulai ditulis di Mesir, Jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jum'at 8 Ra'jab 1423 H/5 September 2003.

⁵¹Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an 2*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 113.

⁵²Nashruddin Baidhan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 21-22.

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.1...*, vii.

Tabel Gambaran Umum *Tafsir al-Mishbah*

Vol	Juzu'	Penafsiran Surat	Keterangan
1	I-III	Al-Fātihah - al-Baqarah	Terdiri dari sekapur sirih yang berisi penjelasan tentang pentingnya al-Qur'an sebagai <i>huda li al-nas</i> , pengantar surat serta penafsiran tentang surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah
2	IV-VI	Ali Imrān - al-Nisā'	Berisi pengantar dan penafsirannya sebagian juzu' III dan berakhir sebagian juzu' VI
3	VII	Al-Māidah	Dimulai dengan sebagian juzu' VI dan berakhir dengan sebagian juzu' VII
4	VIII	Al-An'am	Dimulai dengan sebagian juzu' VII dan berakhir dengan juzu' VIII
5	IX-XI	Al- A'rāf - al-Taubāh	Dimulai dengan sebagian juzu' VIII dan berakhir dengan sebagian juzu' XI
6	XII-XIII	Yunus - al-Ra'd	Dimulai dengan sebagian juzu' XI dan berakhir dengan sebagian juzu' XIII
7	XIV-XV	Ibrāhim - al-Isrā'	Dimulai dengan sebagian juzu' XIII dan berakhir dengan sebagian juzu' XV
8	XVI-XVII	Al-Kahfī - al-Anbiyā'	Dimulai dengan sebagian juzu' XV dan berakhir dengan sebagian juzu' XVII
9	XVIII-XIX	Al-Hajj - al-Furqān	Dimulai dengan sebagian juzu' XVII dan berakhir dengan sebagian juzu' XIX

10	XX-XXI	Al-Syu'ara - al-Ankabut	Dimulai dengan sebagian juzu' XIX dan berakhir dengan sebagian juzu' XXI
11	XXII-XXIII	Al-Rum - Yāsin	Dimulai dengan sebagian juzu' XXI dan berakhir dengan sebagian juzu' XXIII
12	XXIV	Al-Shaffāt - al-Zukhruf	Dimulai dengan sebagian juzu' XXIII dan berakhir dengan sebagian juzu' XXIV
13	XXV-XXVII	Al-Dukhan - al-Wāqi'ah	Dimulai dengan sebagian juzu' XXIV dan berakhir dengan sebagian juzu' XXVII
14	XXVIII-XXIX	Al-Hadid - al-Mursalat	Dimulai dengan sebagian juzu' XXVII dan berakhir dengan juzu' XXIX
15	XXX	Al-Naba' - al-Nās	Penafsiran juz 'Ammā (juzu' XXX)

Adapun yang menjadi ciri khas pada *Tafsir al-Mishbah* yaitu:

1. Kata *wallahu a'lam* pada setiap akhir surat yang ditafsirkan;
2. Kata *sadaqallah* pada setiap akhir volume (jilid) dari *Tafsir al-Mishbah*;
3. Setiap ayat al-Qur'an dan hadis yang dijadikan sebagai penguat dari tafsirnya hanya ditulis terjemahnya saja;
4. Adanya pengelompokan ayat.

3. Karakteristik *Tafsir al-Mishbah*

Ada tiga karakteristik yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak *adāb al-ijtimā'i*. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-

Qur'an adalah kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasannya lebih tertuju pada masalah dalam masyarakat. *Ketiga*, dijelaskan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir al-Mishbah memenuhi ketiga karakter yang telah disebutkan di atas. M. Quraish Shihab berusaha menjelaskan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat, mencari solusi dari masalah yang ada dalam masyarakat, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan umum. Ia juga mengedepankan kemudahan pembaca yang tingkat intelektualnya beragam.

4. Sistematika Penulisan *Tafsir al-Mishbah*

Penulisan kitab *Tafsir al-Mishbah* mengacu pada sistematika penyajian runtut yang mengawali pembahasannya sebagai berikut:⁵⁴

- a. Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat;
- b. Penulisan ayat dalam tafsir dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutan dan diikuti dengan terjemahan;
- c. Menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya;

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.1...*, ix-xi.

- d. Menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para mufasir lain dan menukil hadis Nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas;
- e. Menyebutkan korelasi antar ayat, sehingga yang membacanya dapat memahami dengan baik apa yang terdapat dalam al-Qur'an;
- f. Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menulis kembali lafal-lafal tersebut. Setelah itu dilengkapi dengan teks ayat dalam aksara latin (Bahasa Indonesia), sehingga bagi orang yang kurang mahir dalam Bahasa Arab tetap dapat memahaminya;
- g. Menganalisis setiap mufradat dan lafal al-Qur'an dari sudut pandang kebahasaan, menyebutkan asal kata dari mufradat tersebut beserta penjelasan maknanya;
- h. Menerangkan latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). Namun dalam beberapa pembahasan kitabnya ia hanya menyebutkan ulamanya saja dalam sumber rujukan *asbab al-nuzul* dan tidak menyebutkan siapa perawinya;
- i. Pada tempat tertentu, disebutkan korelasi antar surat. Contohnya korelasi antar surah al-Nisā' memaparkan kisah Maryam, Isa, Zakaria, dan lainnya yang melalui mereka Allah menunjukkan kekuasaan dan penguasaan-Nya atas alam semesta.

Tafsir al-Mishbah terdiri dari 15 volume, setiap volumenya terdiri dari beberapa surat. Volume 1: QS. al-Fātihah s/d al-Bāqarah, Volume 2: QS. Ali-Imrān s/d al-Nisā, Volume 3: QS. al-Mā'idah, Volume 4: QS. al-An'am, Volume

5: QS. al-A'raf s/d al-Taubah, Volume 6: QS. Yunus s/d al-Ra'd. Volume 7: QS. Ibrāhim s/d al-Isrā', Volume 8: QS. al-Kahfi s/d al-Anbiyā', Volume 9: QS. al-Hajj s/d al-Furqān, Volume 10: QS. al-Syu'ara s/d al-'Ankabut. Volume 11: QS. al-Rum s/d Yāsīn, Volume 12: QS. al-Shaffāt s/d al-Zukhruf, Volume 13: QS. al-Dukhan s/d al-Wāqī'ah, Volume 14: QS. al-Hadid s/d al-Mursalat, Volume 15: Juz 'Ammā.⁵⁵

5. Sumber Penafsiran *Tafsir al-Mishbah*

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir yang ditulis tidak sepenuhnya hasil ijtihadnya. Namun banyak menukulkan hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, khususnya pandangan Ibrāhim Ibn 'Umār al-Biqā'i seorang mufassir asal Lebanon yang meninggal pada tahun 885 H bertepatan dengan 1480 M. Karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar. Namun menurut Quraish Shihab, tafsir yang paling berpengaruh dan banyak dirujuk dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah *Tafsir Ibrāhīm Ibnu 'Umar al-Biqā'i*, tafsir inilah yang menjadi bahan disertasinya ketika ia menyelesaikan Doktornya di al-Azhar. Merupakan saduran dari beberapa tafsir terdahulu, seperti *Tafsir Muhammad Thanthāwi*, Mutawalli al-Sya'rāwi. Sayyid Quthb, Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr dan *Tafsir Ṭabaṭaba'i*.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.1...*, xiii.

7. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir al-Mishbah*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa *Tafsir al-Mishbah* adalah yang banyak memiliki keistimewaan, di antaranya:⁵⁶

- a. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi masyarakat;
- b. Quraish Shihab menjelaskan dalam bahasa yang mudah dipahami dan sistematika pembahasannya mudah diikuti oleh pembaca;
- c. Menyebutkan riwayat-riwayat yang shahih;
- d. Korelasi antar ayat dan surat.

Tafsir ini juga memiliki beberapa kekurangan, di antaranya:

- a. Riwayat yang dikutip dalam tafsir terkadang tidak menyebutkan perawinya;
- b. Menurut sebagian ulama, beberapa penafsiran Quraish Shihab dianggap diluar batas Islam, sehingga ia digolongkan dalam pemikiran liberal Indonesia.

⁵⁶Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba'i, *Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-A'lām li al-Maṭbū'at, 1991), 17.

BAB III
PENAFSIRAN IBNU KATHĪR DAN M. QURAIISH SHIHAB
TENTANG KISAH AŞĤĀB AL-QARYAH

A. Tinjauan Umum Kisah Aşĥāb al-Qaryah

Ada kisah dalam al-Qur'an yang kurang mendapatkan perhatian masyarakat tetapi ayatnya menjadi bacaan favorit bagi seluruh masyarakat Islam. Seperti kisah dalam surat Yasin, yaitu kisah *aşĥāb al-qaryah*. Allah swt membuat perumpamaan bagi kaum musyrikin Arab tentang *aşĥāb al-qaryah* yang bermukim di wilayah Anthakia.¹ Sebuah kota di Turki yang terletak di pesisir Laut Mediterania. Penduduknya berbicara dengan bahasa Arab. Nabi Isa mengutus dua orang utusan, yaitu Shadiq dan Mashduq bertujuan untuk mengajak mereka ke jalan Allah.²

Kemudian Allah menguatkan kedua utusan tersebut dengan mengirim Syam'un sebagai utusan yang ketiga, untuk menyelamatkan kedua utusan yang telah dipenjara oleh penduduk negeri itu karena menyampaikan agama yang benar.³ Utusan ketiga berhasil mendekati ke penguasa dan membebaskan keduanya dari penjara. Akan tetapi, karena sikap egoisme dari raja dan kaumnya, ketiga utusan tersebut dianggap salah, akhirnya dihukum mati. Sehingga Allah swt membinasakan mereka.⁴

¹Salah al-Khalidy, *Kisah-Kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 212.

²Al-Qasim Mahmud bin Umār al-Khawārizmi al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyāf*, Jilid I, (Beirut: Dār al-Fikr, 1977), 203.

³Abu Ishāq Ahmad bin Muhammad Ibn Ibrahim al-Naisaburi, *Qaşaş al-Anbiyā'*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 473.

⁴Alauddīn Ali bin Muhammad bin Ibrāhim al-Baghdādy, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl: Tafsir al-Khāzin*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 332.

Pada saat itulah datang seseorang dari ujung kota yang bernama Habib al-Najjar, yang mengatakan bahwa utusan tersebut benar dan harus diikuti. Alasannya karena para utusan tidak meminta imbalan dalam menyebarkan agama Islam. Namun, Habib al-Najjar juga mengalami nasib yang sama seperti ketiga utusan sebelumnya. Karena pembelaan tersebut Allah Swt memasukkannya ke dalam surga. Kemudian kaum Anthakia dimusnahkan oleh Allah Swt.⁵ Itu yang dijelaskan oleh ulama terdahulu, akan tetapi kisah *aṣḥāb al-qaryah* yang dimaksud dalam al-Qur'an tidak disebutkan nama negeri tersebut.

1. Pengertian Kisah

Kata *qaṣaṣ* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *qiṣaṣ* yang berarti *تَتَّبِعُ الْأَثَرَ* yaitu mengulang kembali masa lalu. Secara etimologi *al-qaṣaṣ* mempunyai arti *الأمر* (urusan), *الخبير* (berita) dan keadaan.⁶ Menurut Muhammad Isma'il Ibrahim, *qaṣaṣ* berarti hikayat dalam bentuk prosa yang panjang.⁷ Sedangkan menurut Manna' Khalil al-Qaṭṭan berarti *فَصَّصْتُ أَثَرَهُ* yaitu menelusuri jejak. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata *al-qaṣaṣ* diterjemahkan sebagai kisah, kejadian atau riwayat.⁸ Menurut Raghib al-Asfahani dalam kitab *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, kata *qaṣaṣ* adalah bentuk *maṣdar*

⁵Abu Ishāq Ahmad bin Muhammad Ibn Ibrahim al-Naisaburi, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 475.

⁶Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Mansyurat al-'Asr al-Ḥadīth, 1973), 305.

⁷Muhammad Isma'il Ibrahim, *Mu'jām al-Alfāz wa al-A'lām al-Qur'aniyyat*, (Lebanon: Dār al-Fikr al-'Arabiyy, 1969), 140.

⁸Purwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 512.

dari *قَصَّ يَقْصُ* yaitu cerita yang ditelusuri. *القَصَصُ* memiliki banyak makna sebagai berikut:⁹

- *القَصُّ تَتْبَعُ الأَثَرَ* : menceritakan jejak yang telah ditinggalkan;
- *قَصَصْتُ أَثْرَهُ والقَصَصُ الأَثَرُ* : aku telah menelusuri jejaknya, cerita yang berbekas/ ditinggalkan;
- *فَيَتَّبِعُ أَثْرَهُ* : yang mengikuti jejaknya, disebut dengan *قَصِيصٌ* kisah-kisah;
- *وقَصَصْتُ ظَفْرَهُ* : aku telah menceritakan;
- *والقَصَصُ الأَخْبَارُ المَتَّبَعَةُ* : cerita merupakan berita yang diceritakan terus menerus.

Secara terminologi, pengertian *qasas* al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat terdahulu, *nubuwwat* (kenabian) dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan suatu negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat.¹⁰

2. Macam-Macam Kisah dalam al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an bermacam-macam, ada yang menceritakan para Nabi dan umat-umat terdahulu, mengisahkan berbagai macam peristiwa, keadaan dari masa lampau sampai masa kini dan masa yang akan datang. Kisah dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua macam, yaitu:

⁹Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, (Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabih, t.th), 404.

¹⁰M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 176.

1. Ditinjau dari segi waktu. Kisah al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam, yaitu:¹¹
 - a. Kisah pada masa lalu, ialah kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, yang terjadi di masa lampau. Contohnya: dialog malaikat dengan Allah swt mengenai penciptaan khalifah bumi, penciptaan Nabi Adam dan kehidupannya ketika di surga.
 - b. Kisah pada masa kini, ialah kisah yang menceritakan hal-hal ghaib pada masa sekarang dan menyingkap rahasia orang-orang munafik. Contohnya: turunnya malaikat pada malam Lailatul Qadar, kehidupan makhluk ghaib seperti jin, iblis, dan setan.
 - c. Kisah pada masa yang akan datang, ialah kisah yang menceritakan peristiwa yang akan datang dan belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an, kemudian peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Contohnya: akan datangnya Hari Kiamat, Abu Lahab kelak di akhirat, kehidupan orang-orang di surga dan neraka.¹²

2. Ditinjau dari segi materi. Kisah al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam, yaitu:¹³
 - a. Kisah para Nabi, yaitu menceritakan dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, tahapan-tahapan

28. ¹¹Syadali Ahmad dan Rofi'i Ahmad, *'Ulūm al-Qur'an II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997),

¹²Hasan Basri, *Horizon al-Qur'an*, (Jakarta: Balai Kajian Tafsir al-Qur'an Pase, 2002), 80.

¹³Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Mabāḥiṯh fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, 306.

dakwah dan akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan seperti kisah Nabi Nuh, Musa dan Isa serta Nabi lainnya.

- b. Kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lalu, seperti kisah Ṭalut dan Jalut, Qabil dan Habil, *Aṣḥāb al-Kahfi*, Dhulqarnayn, Qarun, *Aṣḥāb al-Sabt*, dan *Aṣḥāb al-Qaryah*.
- c. Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah saw seperti kisah perang Uhud, perang Badar, perang Hunayn, perang Tabuk, Isra' dan Mi'raj.¹⁴

Adapun unsur-unsur kisah dalam al-Qur'an sebagai berikut:¹⁵

1. Pelaku (شخص). Dalam al-Qur'an yang menjadi pelaku dari kisah bukan hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin, bahkan hewan pun juga menjadi pelaku dalam kisah-kisah al-Qur'an.
2. Peristiwa (حدث). Unsur peristiwa merupakan yang paling pokok dalam suatu cerita. Karena tidak mungkin ada suatu kisah tanpa ada peristiwanya. Berkaitan dengan peristiwa, sebagian ahli tafsir membagi menjadi tiga bagian, yaitu:¹⁶
 - a. Peristiwa yang merupakan akibat dari suatu pendustaan dan adanya *qadar* Allah dalam suatu kisah.

¹⁴M. Hafidh Ubaidillah Badr, *Ikhtisar 'Ulūm al-Qur'an*, (Pati: PPASS, 2000), 43.

¹⁵Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 67.

¹⁶Fajrul Munawir, dkk, *al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 108-109.

- b. Peristiwa yang dianggap luar biasa atau disebut mukjizat sebagai bukti kebenaran, lalu datanglah ayat-ayat Allah, namun mereka tetap mendustakannya lalu turunlah azab dari Allah.
 - c. Peristiwa biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang baik atau buruk, baik itu Rasul ataupun manusia biasa.
3. Percakapan (حوار). Biasanya percakapan terdapat pada kisah yang banyak pelakunya, seperti kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa. Isi percakapan dalam al-Qur'an pada umumnya adalah soal-soal agama, misalnya masalah kebangkitan manusia, keesaan Allah, dan pendidikan. Dalam hal ini al-Qur'an menempuh jalan percakapan langsung yaitu menceritakan pelaku dalam bentuk aslinya.

3. Faedah Kisah dalam al-Qur'an

Kisah dalam al-Qur'an mempunyai banyak faedah. Berikut ini beberapa faedah di antaranya:¹⁷

- 1. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi.
- 2. Meneguhkan hati Rasulullah saw dan hati umat Nabi Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang kebenaran dan hancurnya kebatilan.

¹⁷Abu Ishāq Ahmad bin Muhammad Ibn Ibrāhīm al-Naisaburi, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 12.

3. Membenarkan para Nabi terdahulu dan mengabadikan jejak peninggalannya.
4. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad saw dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakan oleh orang-orang terdahulu.¹⁸
5. Menjadi suri tauladan, yaitu dengan mencontoh akhlak terpuji dari Nabi dan orang-orang salih yang disebutkan dalam al-Qur'an.
6. Mengungkap kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang menerangkan petunjuk yang mereka sembunyikan dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri.
7. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah agama Allah, yaitu semua ajaran para Rasul intinya adalah tauhid.¹⁹
8. Salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan dalam al-Qur'an.

4. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an

Ada beberapa macam karakteristik kisah dalam al-Qur'an di antaranya:²⁰

1. Menjelaskan *balaghah* al-Qur'an dalam tingkat tinggi. Menggunakan *uslub* yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga tidak membuat orang bosan membacanya, bahkan dapat masuk ke dalam jiwanya.
2. Menunjukkan kehebatan al-Qur'an. Sebab mengemukakan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di mana salah satu bentuk pun

¹⁸Muhammad Khirzin, *al-Qur'an dan 'Ulūm al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 230.

¹⁹Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṯ fi 'Ulūm al-Qur'ān...*, 307.

²⁰Muhammad al-Khaidir Husain, *Balaghat al-Qur'an*, (Tunisia: Ali al-Rida al-Tunisi, 1971), 104.

tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan bukti bahwa al-Qur'an itu datangnya dari Allah swt.

3. Mengundang perhatian yang besar terhadap kisah agar pesannya lebih mantap dan melekat di jiwa.
4. Perbedaan penyajian menunjukkan perbedaan tujuan kisah yang diungkapkan.

5. Pandangan Orientalis terhadap Kisah dalam Al-Qur'an

Ada beberapa orientalis yang berpendapat bahwa kisah-kisah masa lampau yang dijelaskan dalam al-Qur'an diketahui oleh Nabi Muhammad saw dari seorang pendeta dan menjiplak dari kitab Perjanjian Lama. Pendapat ini ditolak oleh ahli tafsir dan tidak benar dari banyak segi.

Pertama, Nabi Muhammad saw tidak pernah belajar pada siapapun. Pada masa kecil beliau pernah ikut berdagang dengan pamannya ke negeri Syam dan bertemu dengan rahib yang bernama Buhaira. Ada juga seorang orientalis bernama Montgomery Watt yang berkata Nabi Muhammad saw belajar pada Waraqah bin Naufal yang beragama Kristen. Akan tetapi jika Nabi Muhammad datang kepadanya untuk belajar keagamaan itu adalah hal yang tidak benar. Di sisi lain, Waraqah berpendapat bahwa yang datang pada Nabi Muhammad saw di Gua Hira adalah malaikat yang pernah datang pada Nabi Musa dan Nabi 'Isa.²¹

Tidak benar jika dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw mempelajari kitab Perjanjian Lama, karena beliau tidak dapat membaca dan menulis dan

²¹Nashruddin Baidhan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 230.

terdapat sekian banyak yang dijelaskan dalam al-Qur'an tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, contohnya kisah *aṣḥāb al-kaḥfi*.²²

B. Penafsiran Ibnu Kathīr terhadap Kisah *Aṣḥāb al-Qaryah*

1. *Aṣḥāb al-Qaryah* dan Diutusnya Tiga Utusan

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ . إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ . (يس: ١٣ - ١٤)

“Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka.” (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang di utus kepadamu.” (QS. Yasin: 13-14)

Pada kalimat *مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ* Ibnu Ishāq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ka'ab al-Ahbār dan Wahab bin Munabbih berkata bahwa negeri tersebut adalah Anthakia. Rajanya dikenal sebagai penyembah berhala. Allah swt mengutus tiga orang utusan, yaitu Shadiq, Shaduq dan Syalum, akan tetapi penduduk itu mendustakannya. Diriwayatkan dari Buraidah bin al-Kaṣib, 'Ikrimah, Qatadah dan al-Zuhri, mereka mengatakan bahwa negeri itu adalah Anthakia.²³

Dalam *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm* dijelaskan bahwa Ibnu Kathīr mengutip beberapa riwayat dari Ibnu Abbas hingga Qatadah yang menyatakan bahwa *al-qaryah* tersebut adalah negeri Anthakia. Ibnu Kathīr tidak menyebutkan secara

²²M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1998), 211-212.

²³Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm Juzu' III*, (Beirut: Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th), 527.

pasti negeri tersebut adalah kota Anthakia, akan tetapi ia merujuk beberapa pendapat ulama terdahulu bahwa negeri tersebut adalah Anthakia. Ia meyakini bahwa negeri yang dimaksud dalam surat Yasin merupakan suatu negeri yang dibinasakan Allah karena kedustaan mereka.²⁴

Abu al-‘Aliyah mengatakan di dalam *Tafsir al-Qur’ān al-Azīm* penjelasan kalimat إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا bahwa penduduk negeri tersebut mendustakan dua orang utusan. Kemudian Allah swt meneguhkan mereka dengan utusan yang ketiga. Kemudian mereka berkata bahwa sesungguhnya Tuhan yang telah menciptakan kalian dengan menyuruh kalian beribadah hanya kepada-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Mereka pun membantah dengan menjawab, bagaimana Tuhan memberikan wahyu kepada kalian padahal kalian adalah manusia dan kami pun manusia, mengapa kami tidak diberi wahyu seperti kalian. Seandainya kalian para rasul, pasti kalian adalah para malaikat.²⁵

Penduduk negeri itu berupaya menolak ajakan dan membantah utusan tersebut. Mereka menyangkal bahwa tidak mungkin Tuhan mengutus manusia yang sama dengan mereka untuk menyampaikan wahyu dari-Nya.

²⁴Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qur’ān al-Azīm...*, 528.

²⁵Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishāq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathīr*, (Kairo: Pustaka Imam Syafi’i, t.th), 215.

2. Penolakan dan Ancaman *Ashab al-Qaryah*

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِن شَيْءٍ إِلَّا أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ .
 قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ . وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ قَالُوا إِنَّا
 تَطِيرِنَا بِكُمْ ط لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ . قَالُوا طَبِّرْكُمْ
 مَعَكُمْ عَ إِن ذُكِّرْتُمْ عَ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ . (يس: ١٥ - ١٩)

“Mereka menjawab: “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.” Mereka berkata: “Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu.” Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.” Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.” Utusan-utusan itu berkata: “Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (QS. Yasin: 15-19)

Kata *قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا* merupakan kalimat yang banyak digunakan oleh umat yang mendustakan Rasul. Mereka merasa heran tentang hal tersebut dan berusaha mengingkarinya. Ketiga utusan tersebut menjawab bahwa Allah swt mengetahui kami hanyalah utusan-utusan-Nya yang dikirim kepada kalian. Seandainya kami berdusta atas nama-Nya, maka Dia akan menghukum kami dengan hukuman yang seberat-beratnya. Akan tetapi, Dia akan memperkokoh dan menolong kami atas kalian. Mereka juga berkata bahwa kewajiban kami hanyalah menyampaikan kepada kalian risalah yang menjadi tujuan diutusnya kami kepada kalian. Jika kalian taat, maka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jika kalian tidak memperkenankannya, kalian akan mengetahui bahaya hal tersebut. Begitulah para utusan meyakinkan penduduk negeri tersebut.²⁶

Ketika itu penduduk negeri berkata kepada para utusan bahwa mereka bernasib malang karena para utusan. Maksudnya penduduk negeri itu tidak melihat kebaikan di wajah-wajah utusan tersebut bagi kehidupan mereka. Qatadah berkata dalam *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm* bahwa mereka tertimpa keburukan disebabkan oleh para utusan. Mujahid juga berkata bahwa tidak ada satu orang pun seperti utusan-utusan itu yang memasuki sebuah kampung kecuali mereka akan menghukum penduduk tersebut.²⁷

Kalimat **لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ** menurut Qatadah adalah melempar para utusan dengan batu. Sedangkan Mujahid berpendapat bahwa kalimat tersebut adalah celaan. Kemudian penduduk negeri juga mengatakan bahwa para utusan akan mendapat siksaan yang dahsyat dari mereka. Kemudian utusan tersebut berkata bahwa kemalangan itu disebabkan oleh mereka sendiri dan kembali kepada mereka. Qatadah dan Wahab bin Munabbih juga berkata bahwa amal-amal kalian tetap bersama kalian. Itu ditujukan kepada penduduk negeri tersebut.²⁸

Kalimat **أَيْنَ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ** dijelaskan dalam *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm* maksudnya adalah para utusan mengingatkan dan memerintahkan mereka untuk mengesakan Allah dan mengikhlaskan pengabdian hanya kepada-

²⁶Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm*..., 528.

²⁷Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishāq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathīr*..., 216.

²⁸Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishāq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathīr* ..., 217.

Nya, akan tetapi membalas membalas, mengancam dan menggertak dengan kata-kata tersebut dan mereka adalah kaum yang melampaui batas.²⁹

3. Lelaki dari Ujung Kota

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَتَقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ . اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ . وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ . ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ . إِنِّي إِذَا لَفِيَ ضَلَلٍ مُّبِينٍ . إِنِّي ءَامَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ . (يس: ٢٠-

(٢٥)

“Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.” Iktulah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.” (QS. Yasin: 20-25)

Al-Thauri berkata dari ‘Aṣim al-Aḥwal dari Abu Mijlaz, bahwa lelaki yang datang dari ujung kota bernama Habib bin Surri. Syuhaib bin Bisyr berkata dari Ikrimah bahwa Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa nama laki-laki yang ada di dalam surat Yasin adalah Habib al-Najjar yang dibunuh oleh kaumnya. Qatadah juga mengatakan bahwa ia beribadah di sebuah gua.³⁰

²⁹Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qur’ān al-Azīm*..., 528.

³⁰Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qur’ān al-Azīm*..., 529.

Ibnu Kathīr menjelaskan kalimat *يَنْقَوْمُ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ* bahwa lelaki tersebut mendorong kaumnya untuk mengikuti utusan-utusan yang mendatangi mereka. Sebagai balasan mereka telah menyampaikan risalah dan tentang apa yang mereka serukan kepada penduduk tersebut ialah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya.³¹

Kalimat *وَمَا لِي لَأَعْبُدَ الَّذِي فَطَرَنِي* ditafsirkan oleh Ibnu Kathīr, bahwa para utusan berkata yaitu apa yang mencegah kami memurnikan ibadah kepada Rabb yang telah menciptakan mereka dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Nantinya pada Hari Kiamat, Tuhan akan membalas sesuai dengan amal masing-masing. Jika amalnya baik akan dibalas dengan kebaikan dan jika amal buruk akan dibalas dengan keburukan.

Kata *ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً* bermakna pertanyaan, pengingkaran, ejekan dan penghinaan. Dijelaskan oleh Ibnu Kathir bahwa *ilah-ilah* yang kalian sembah selain Allah tidak ada urusan dengannya sedikit pun. Seandainya Allah menghendaki keburukan bagiku, tidak ada yang dapat menghalangi-Nya. Berhala-berhala yang mereka sembah pun tidak dapat menyelamatkannya dari apa yang dialami.³²

Lelaki dari ujung kota tersebut mencoba meyakinkan mereka dengan mengatakan jika Allah swt menghendaki keburukan dan kebaikan bagi hamba-Nya, hal itu tidak ada yang dapat menghalangi-Nya termasuk patung berhala yang

³¹Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishāq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathīr...*, 218.

³²Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishāq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathīr...*, hal. 218.

disembah oleh penduduk negeri tersebut pun tidak dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah swt.

Kalimat *إِنِّي إِذَا لَفِيَ ضَلَلٍ مُّبِينٍ* artinya ialah jika aku menjadikannya sebagai *ilah-ilah* lain selain Allah maka aku berada dalam kesesatan. Aku telah beriman kepada Rabb-mu yang telah kalian kufuri. Maka dengarkanlah perkataanku. Saksikanlah oleh kalian tentangku dalam masalah itu. Penjelasan ini diceritakan oleh Ibnu Jarir di dalam kitab *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm*.³³

Lelaki tersebut mengatakan bahwa ia tidak menyembah Tuhan selain Allah swt karena hal itu menjadikannya sesat dan penduduk negeri itu telah mengkufuri Allah. Ia juga meminta untuk disaksikan keimanannya di depan penduduk negeri itu.

Ulama lain juga berpendapat lelaki itu menyerukan kepada penduduk negeri dengan berkata *إِنِّي آمَنت بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُون* yaitu dengarkanlah perkataanku agar kalian menjadi saksi bagiku tentang apa yang aku katakan kepada kalian di sisi Rabb-ku. Aku beriman kepada Rabb kalian dan aku mengikuti kalian.³⁴

Menurut sebagian ulama, inilah penjelasan makna yang lebih jelas. Karena dari pendapat sebelumnya dijelaskan kalimat *إِنِّي آمَنت بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُون* dari ayat di atas secara singkat.

³³Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm*..., 529.

³⁴Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishāq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathīr*..., 219.

4. Balasan terhadap *Aṣḥāb al-Qaryah*

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ۗ قَالَ يَلِيَّتْ قَوْمِي يَعْلَمُونَ . بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ . وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ . إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ . (يس: ٢٦ - ٢٩)

“Dikatakan (kepadanya): “Masuklah ke surga”, Ia berkata: “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui.” Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.” Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.” (QS. Yasin: 26-29)

Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa kalimat *ادْخُلِ الْجَنَّةَ* yaitu lelaki tersebut masuk ke dalam surga dan mendapatkan rezeki di dalamnya. Allah swt telah menghilangkan dari lelaki itu penyakit dan kedukaan di dunia. Mujahid berpendapat bahwa Habib al-Najjar masuk ke surga, hal itu terjadi setelah ia terbunuh, sehingga ia berhak menerimanya. Ia juga berkata alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang dialami olehnya. Qatadah juga berpendapat bahwa tidak dijumpai seorang mukmin kecuali seorang pemberi nasehat dan tidak dijumpai pula seorang pendusta.³⁵

Ketika itu lelaki yang bernama Habib al-Najjar melihat dengan mata kepalanya ada karamah dari Allah swt untuknya. Ia berangan-angan seandainya kaumnya mengetahui bahwa karunia Allah itu luas dan termasuk orang-orang yang dimuliakan di sisi Allah, pasti penduduk negeri itu akan beriman.

³⁵Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qur’ān al-Azīm*..., 530.

Ibnu ‘Abbas berkata bahwa lelaki tersebut menasehati kaumnya di waktu hidupnya dengan berkata ikutilah utusan-utusan itu. Setelah kematiannya ia berandai-andai sebagaimana pada ayat di atas *بِمَا غَفَر لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ* . *يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ* . Inilah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.³⁶

Sufyan al-Thauri juga berkata dari Aşim al-Ahwal dari Abu Mijlaz mengenai ayat *بِمَا غَفَر لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ* maksudnya ialah dengan keimanan lelaki tersebut kepada Rabb dan membenarkan para utusan. Ia berandai apabila kaumnya melihat apa yang dia terima seperti pahala dan nikmat yang melimpah. Hal itu akan membawa mereka mengikuti para utusan. Allah swt pun merahmati dan meridhainya karena ia begitu antusias agar kaumnya mendapat hidayah.³⁷

Kalimat *وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ* dijelaskan oleh Ibnu Kathīr bahwa Allah swt mengabarkan kemurkaan terhadap hamba-Nya. Hal itu dikarenakan mereka (penduduk negeri) mendustakan rasul-rasul-Nya (utusan-utusan) dan membunuh wali-Nya (Habib al-Najjar). Allah swt menyebutkan bahwa Dia tidak menurunkan pasukan malaikat untuk membinasakan kaum tersebut. Akan tetapi mudah bagi-Nya untuk membinasakan penduduk negeri itu. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Mas’ud sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari sebagian sahabat.³⁸

³⁶Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishāq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathīr*..., 219.

³⁷Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishāq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathīr*..., 220.

³⁸Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qur’ān al-Azīm*..., 530.

Kalimat *إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَمِدُونَ* dijelaskan dalam *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm* bahwa Allah swt menghancurkan negeri tersebut dan penduduk Anthakia hingga mereka binasa dari permukaan bumi, tidak ada yang tersisa sedikit pun. Sebagian ahli tafsir berkata bahwa Allah swt mengutus kepada Malaikat Jibril untuk mengambil dua tiang pintu gerbang kota Anthakia dengan berteriak satu kali teriakan. Mereka semua mati dan tidak ada satu roh pun yang tersisa dan kembali kepada jasadnya.³⁹

C. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Kisah *Aṣḥāb al-Qaryah*

1. *Aṣḥāb al-Qaryah* dan Diutusnya Tiga Utusan

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ . إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ . (يس: ١٣ - ١٤)

“Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka.” (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang di utus kepadamu”. (QS. Yasin: 13-14)

Pada kelompok ayat-ayat yang lalu Allah swt menguraikan keadaan masyarakat Makkah pada masa Nabi Muhammad saw yaitu mereka yang menolak risalah kenabian. Ayat ke-6 ditafsirkan oleh Quraish Shihab bahwa wahyu al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul agar disampaikan kepada kaum Arab ataupun nenek moyang mereka. Maksudnya disini adalah leluhur

³⁹Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishāq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathīr...*, 221.

masyarakat pada masa fatrah yaitu masa antara Nabi 'Isa as dan Nabi Muhammad saw. Sedangkan pada masa sebelumnya, masyarakat Makkah/Arab telah didatangi oleh Nabi Isma'il as yang hidup dikalangan tersebut dan merupakan leluhur bangsa Arab. Maka dapat dipahami bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang masyarakat Arab yang diusap di Makkah ketika itu, akan tetapi seluruh umat manusia di bumi. Karena mereka membutuhkan kedatangan seorang pembawa risalah, dimana mereka tidak pernah didatangi oleh seorang Rasul sepanjang hidup mereka. Jarak antara Nabi Muhammad saw dan Nabi Isa as sekitar lima ratus tahun lamanya.⁴⁰

Pada kelompok ayat di atas Allah swt menguraikan satu contoh tentang kisah penduduk satu negeri. Keadaan mereka tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat Makkah pada masa Nabi Muhammad saw yang diuraikan dalam kelompok ayat-ayat yang lalu yang telah dijelaskan di atas, yaitu mereka menolak risalah kenabian.⁴¹

Dalam konteks ayat ini Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad menyampaikan kepada kaum musyrikin atau yang serupa dengan mereka yaitu berita yang dapat mereka ambil sebagai pelajaran sehingga mendorong agar beriman dan takut jangan sampai mengalami nasib serupa dengan keadaan penduduk negeri yang ketika itu diutus oleh Allah dua orang utusan agar mereka saling menguatkan. Tanpa lama dan banyak berpikir penduduk negeri tersebut mendustakan apa yang disampaikan oleh kedua utusan. Lalu Allah menguatkan

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol.11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 507.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 517.

dengan utusan yang ketiga dan mereka berkata bahwa kami adalah utusan-utusan Allah secara khusus.⁴²

Banyak ulama berpendapat bahwa *الْفَرِيَّة* yang dimaksud oleh ayat di atas adalah Anthakia, satu kota lama di hulu sungai al-Ahsy wilayah Suriah. Tetapi pendapat ini ditolak oleh M. Quraish Shihab dengan alasan bahwa Anthakia tidak pernah dibinasakan baik pada masa Nabi ‘Isa maupun sebelumnya. Penduduk Anthakia dikenal sebagai penduduk pertama yang mempercayai kerasulan Nabi ‘Isa. Sedangkan kisah yang dijelaskan pada ayat ini menegaskan pembinasaan penduduk negeri tersebut.⁴³

Ulama lain juga berbeda pendapat tentang ketiga orang utusan. Apakah mereka rasul-rasul yang diutus langsung oleh Allah, atau mereka adalah utusan-utusan yang merupakan murid-murid Nabi ‘Isa kemudian beliau utus atas perintah Allah. Pendapat pertama mengatakan bahwa kalimat *إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِم* sebagai dalil tentang pengutusan Allah secara langsung. Sedangkan pendapat kedua hanya melihat pada kalimat *لَّمْرَسُلُون* yaitu utusan-utusan. Pendapat kedua sepertinya terpengaruh oleh isi kitab Perjanjian Baru, khususnya dalam *Kisah Para Rasul XIII* yang menyatakan bahwa di Anthakia ketika itu terdapat beberapa orang Nabi yaitu Barnabas, Simeon, Lukius, Menahem dan Paulus.

Ketika itu Nabi ‘Isa menugaskan Barnabas dan Paulus ke suatu wilayah sampai akhirnya tiba di Anthakia. Selanjutnya pada *Kisah Para Rasul XV* disebutkan perselisihan antara Paulus dan Barnabas sehingga mereka berpisah.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 517-518.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 518.

Barnabas berangkat ke Siprus sedangkan Paulus ke Suriah dan Kilikia. Begitulah isi kitab Perjanjian Baru. Quraish Shihab berpendapat bahwa siapapun Rasul-rasul yang Allah maksud dari ayat di atas adalah mereka yang membawa pesan-pesan Allah swt agar mengakui keesaan-Nya, mempercayai risalah kenabian dan hari Kiamat.

Kata *عَزَّزْنَا* terambil dari kata *عَزَّ يَعُزُّ* yang berarti menguatkan dan mengukuhkan. Ayat ini merupakan salah satu bukti bagi ketetapan Allah menyangkut kebebasan beragama. Allah telah menguatkan hati para rasul untuk meyakinkan umat tentang kebenaran ajaran Islam. Namun Allah tidak memaksa mereka untuk percaya. Tugas Rasul hanyalah menyampaikan perintah Allah dan setiap orang berhak memilih jalan yang dikehendakinya.⁴⁴

2. Penolakan dan Ancaman *Ashāb al-Qaryah*

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِن شَيْءٍ إِن أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ .
 قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ . وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ قَالُوا إِنَّا
 تَطِيرِنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ . قَالُوا طَبِّرْكُمْ
 مَعَكُمْ ؕ إِنَّ ذِكْرْتُمْ ؕ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ . (يس: ١٥ - ١٩)

“Mereka menjawab: “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.” Mereka berkata: “Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu.” Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas. Mereka menjawab:

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 518-519.

“Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.” Utusan-utusan itu berkata: “Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas”. (QS. Yasin: 15-19)

Penduduk negeri tersebut menolak tuntunan Allah swt karena mereka enggan mengakui kerasulan dan tidak percaya bahwa ada tuntunan yang diturunkan Allah kepada umat manusia. Mereka berkata bahwa utusan yang mengaku sebagai Rasul tidak lain hanyalah manusia seperti mereka, sehingga sama sekali tidak benar jika utusan itu menerima pesan Allah dan diutus kepada mereka, *ar-Rahman* Tuhan Yang Maha Pemurah tidak menurunkan apapun untuk saat ini atau di masa yang akan datang dan mereka hanyalah orang-orang berdusta.⁴⁵

Inilah jawaban penduduk negeri tersebut. Mereka membantah utusan tersebut dengan sangat lantang dan penuh percaya diri. Mereka tidak percaya bahwa utusan itu menerima pesan dari Allah swt, karena mereka juga manusia yang sama seperti penduduk tersebut.

Mendengar ucapan dan melihat sikap para pembangkang tersebut, utusan itu menjawab dengan penuh percaya diri, bahwa Tuhan kami mengetahui bahwa kami adalah utusan yang diutus kepada kalian dan tugas kami hanyalah menyampaikan tuntunan Allah kepada kalian dengan jelas tanpa adanya kesamaran. Utusan tersebut sangat yakin bahwa yang disampaikannya adalah jalan benar yang diridhai Allah swt. Ibnu ‘Asyur menjelaskan di dalam kitab

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 519.

Tafsir al-Mishbah bahwa penduduk negeri yang menolak tuntunan Allah adalah kelompok orang-orang Yahudi penyembah berhala berasal dari Yunani. Mereka tidak percaya bahwa Tuhan mengutus manusia menyampaikan ajaran-Nya. Mereka juga menolak adanya Rasul sesudah Nabi Musa.⁴⁶

Ayat di atas menggunakan kata الرَّحْمَنُ untuk Allah, padahal penggunaan tersebut adalah ucapan dari orang-orang kafir dalam negeri itu. Ibnu ‘Asyur berpendapat bahwa kata الرَّحْمَنُ merupakan kata netral bagi penduduk Yunani dan penganut ajaran Yahudi. Penduduk Yunani mengakui bahwa Tuhan terbesar adalah Zeus yang merupakan sumber rahmat, karena itulah mereka dapat menerima kata الرَّحْمَنُ. Sedangkan orang Yahudi seringkali menghindari penyebutan nama Allah yang dalam bahasa mereka adalah Yahwa.⁴⁷ Bagi kaum Yunani dan Yahudi penyebutan Tuhan dengan kata الرَّحْمَنُ telah diakui oleh mereka karena penggunaan kata tersebut dianggap sebagai sumber rahmat dan kebaikan. Ṭabaṭaba’i juga berpendapat dalam *Tafsir al-Mishbah* bahwa penyebutan kata الرَّحْمَنُ dalam al-Qur’an bertujuan menggambarkan betapa besar rahmat dan santunan Allah swt dalam menghadapi pengingkaran mereka terhadap kebenaran yang jelas.

Kata تَكْذِبُونَ berbentuk kata kerja masa kini. Mereka yang membangkang tidak menilai utusan-utusan yang datang kepada mereka sebagai pendusta. Mereka hanya menuduh para utusan sedang berbohong, yaitu melakukan kebohongan ketika berucap bahwa mereka adalah Rasul. Penduduk negeri itu berkata bahwa

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 519-520.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 520.

utusan itu adalah manusia seperti mereka dan sebagai manusia biasa mereka juga tidak pernah merasakan adanya bimbingan atau wahyu dari Allah, seharusnya mereka juga memperoleh bimbingan. Karena hal itu terjadi mereka mengira utusan-utusan tersebut sedang berbohong.⁴⁸

Penduduk negeri itu kemudian membantah lagi dengan alasan bahwa para utusan sedang berbohong, karena mereka tidak mendapatkan apa yang didapatkan oleh utusan. Hal ini semakin jelas bahwa mereka adalah penduduk negeri yang sangat membangkang.

Kata رَبُّنَا يَعْلَمُ dipahami oleh sebagian ulama adalah sumpah, karena kalimat tersebut mengandung makna kesaksian Tuhan atas ucapan mereka. Dengan demikian penggalan ayat ini menyatakan bahwa “Kami bersumpah mempersaksikan Tuhan, bahwa kami adalah utusan-utusan-Nya.”⁴⁹ Maksudnya adalah para utusan bersaksi dihadapan Tuhan yang telah mengutus mereka ke negeri tersebut sebagai utusan-Nya.

Utusan-utusan tersebut tidak mengajukan argumentasi atau bukti inderawi yang meyakinkan tentang kerasulan. Hal ini bertujuan untuk menyatakan bahwa sebenarnya mereka tidak membutuhkan keimanan penduduk negeri tersebut dan tidak mengharap imbalan. Mereka beranggapan bahwa tugasnya adalah menyampaikan tuntunan Allah dan cukuplah bagi-Nya telah mengetahui mereka adalah utusan yang melaksanakan perintah.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 520.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 521.

Penduduk negeri tersebut enggan membiarkan ketiga utusan berada di tengah mereka. Lalu mengusir mereka sambil berkata bahwa kami bernasib sial karena kehadiran dan ajaran kamu, sehingga jika kamu tidak berhenti mengajak kami beriman kepada Allah dan mempercayai keniscayaan Hari Kiamat, maka kami bersumpah akan merajam dan melempar kamu dengan batu sampai mati. Para utusan menjawab bahwa keburukan yang kamu anggap sial yaitu sikap batin dan amal perbuatan buruk kamu sendiri. Jika kamu diingatkan tentang kebenaran dan tuntunan Allah, kamu mengancam dan menuduh kami menjadi sebab kemalangan kamu, sungguh keliru jika kamu menganggap kami yang menjadi penyebab kemalangan kamu, kamu adalah kaum yang telah melampaui batas.⁵⁰

Kata *تَطَيَّرْنَا* dan *طَائِرُكُمْ* terambil dari kata *طير* yaitu burung. Maknanya adalah nasib. Masyarakat Jahiliyah biasanya melepas burung saat akan bepergian. Bila burung terbang dari arah kanan menuju arah kiri, maka mereka percaya bahwa itu pertanda nasib baik. Bila dari arah kiri ke kanan maka itu pertanda nasib buruk atau sial. Kedua kata yang digunakan al-Qur'an bermakna nasib. Dalam konteks ayat ini bermakna nasib buruk.⁵¹

Ayat di atas menegaskan bahwa ajaran Rasul-rasul sejak dahulu hingga Rasul terakhir menolak kepercayaan tentang sial. Seperti yang dipahami bahwa sial ajaran kemusyrikan, bukan ajaran Islam. Sehingga kesialan mereka disebabkan oleh mereka sendiri bukan karena para utusan.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 521-522.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 522.

3. Lelaki dari Ujung Kota

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ . اتَّبِعُوا مَنْ
لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ . وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ .
أَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِي عَنِّي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا
يُنْقِذُونِ . إِنِّي إِذَا لَفِيَ ضَلَالٍ مُّبِينٍ . إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ . (يس: ٢٠-٢٥)

“Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.” Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku”. (QS. Yasin: 20-25)

Berita tentang keadaan penduduk negeri itu tersebar di mana-mana dan akhirnya datanglah seorang lelaki dari ujung kota yang tergugah hatinya melihat sikap kaumnya menghadapi ketiga utusan. Ia mengunjungi tempat tersebut dengan penuh kesungguhan. Ia berkata kepada mereka “wahai kaumku ikutilah utusan dalam tuntunan mereka, ikutilah dengan tekun dan sungguh-sungguh, tidak seorang pun di antara mereka yang meminta imbalan, mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah”.⁵²

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 524.

Lelaki mukmin yang datang dari ujung kota bernama Habib al-Najjar. Quraish Shihab mengatakan siapa pun orangnya, ayat di atas menunjukkan betapa tulus ia datang dari tempat yang jauh untuk membela utusan-utusan tersebut. Karena menurutnya utusan-utusan itu mampu menyampaikan kebenaran tanpa mengharap imbalan.⁵³

Ayat di atas menggunakan kata *المَدِينَةَ* sedangkan pada ayat sebelumnya disebutkan dengan kata *الْقَرْيَةَ* yang berarti negeri atau sering diartikan desa. Kata *المَدِينَةَ* dapat diartikan kota yang besar. Secara harfiah bermakna tempat peradaban, karena itulah Nabi Muhammad saw menamai kota tempat beliau berhijrah dengan kata *المَدِينَةَ* sebagai isyarat bahwa diharapkan timbul peradaban baru. Ayat di atas menggunakan kata *المَدِينَةَ* karena kota itu dan lelaki yang datang tersebut datang dari tempat yang jauh di penghujung kota yang besar.⁵⁴ Maksudnya adalah jarak yang ditempuh oleh lelaki tersebut sangat jauh dengan negeri yang ia datangi.

Penggunaan kata *أَقْصَى* yakni penghujung atau tempat yang terjauh dari kota. Menurut Ibnu ‘Asyur dijelaskan dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* mengatakan bahwa ajaran beriman kepada Allah ketika itu telah tersebar di pinggiran kota, sebelum tersebar di pusat kota. Karena pusat kota adalah lokasi pemukiman penguasa dan pemuka-pemuka agama Yahudi. Sehingga penduduk yang bertempat di pusat kota masih banyak yang musyrik dan menyembah berhala. Maka dari itu lelaki tersebut datang dengan sungguh-sungguh ingin membela para utusan. Menurut Ṭabaṭaba’i dijelaskan dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* bahwa ayat

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 524.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 524.

di atas menekankan kehadiran seseorang dari tempat yang jauh, bertujuan sebagai isyarat bahwa tidak ada kerjasama atau pembicaraan rahasia antara utusan tersebut dengan orang yang datang dari jauh.⁵⁵

Ucapan lelaki tersebut adalah “mereka tidak meminta imbalan dari kamu, mereka adalah orang yang mendapat petunjuk”. Di sisi lain ketika menafikan adanya keinginan memperoleh imbalan, ayat di atas menggunakan kata kerja masa kini yaitu *يَسْأَلُكُمْ* dalam bentuk jumlah *fi’liyah* sebagai isyarat bahwa sekalipun mereka tidak akan pernah meminta imbalan.⁵⁶ Ṭabaṭaba’i memberikan penjelasan mengapa para utusan harus diikuti dan tidak diabaikan. *Pertama*, karena ucapan dan tindakannya merupakan kebenaran dan tentu saja mengikuti kebenaran yang tidak dapat disesatkan. *Kedua*, tidak mempunyai maksud buruk seperti memperkaya diri atau mencari popularitas.⁵⁷

Lelaki yang datang dari jauh dicemoohkan karena percaya kepada utusan Allah. Ia mengabaikan penduduk tersebut sambil berkata “aku membenarkan para utusan dan menyembah Allah sesuai petunjuk. Allah yang telah menciptakan aku dan kepada-Nya aku akan kembali. Jika demikian mengapa kamu tidak menyembah Tuhan yang juga menciptakan kamu. Aku percaya Allah akan memberi ganjaran dan balasan sesuai dengan perbuatan terhadap-Nya”.⁵⁸ Maksud dari ucapan lelaki itu adalah untuk meyakinkan penduduk negeri tersebut agar

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 525.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 525.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 526.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 527.

menyembah Allah. Ia bertekad mengajak kaumnya ke jalan yang benar, padahal ia telah dicemoohkan.

Kata فَطَّرَ berarti menciptakan pertama kali, yaitu mengisyaratkan bahwa Allah swt yang menciptakan manusia dan kepada-Nya akan kembali. Dengan demikian manusia yang awal dan akhir adalah milik Allah. Ayat di atas menggunakan bentuk redaksi pertanyaan menyangkut sebab yang menghalangi seseorang tidak menyembah Allah. Dengan kesucian fitrah seseorang akan sadar bahwa ada akhir dari perjalanan hidupnya, dan tempat kembalinya hanya pada Allah.⁵⁹ Ṭabaṭaba'i menjelaskan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa tidak dapat dijangkau oleh indera, akal imajinasi. Karena itu hendaknya disembah melalui makhluk-makhluk-Nya yang dekat kepada-Nya, seperti malaikat dan jin sehingga dapat menjadi perantara dalam meraih kebajikan. Ayat di atas juga menyatakan bahwa walaupun manusia tidak mampu menjangkau dzat Tuhan Yang Maha Esa, namun dapat mengenal-Nya melalui sifat-sifat-Nya. Melalui pengetahuan itu dapat mengarahkan diri kepada-Nya.⁶⁰

Lelaki mukmin tersebut memerintahkan dengan tegas agar mengikuti tuntunan Allah, kemudian ia berkata bahwa “apakah layak aku memaksakan diri menentang fitrah kesucian dengan menyembah selain Allah, jelas itu adalah sikap buruk dan sangat tercela. Jika Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengasih kepada seluruh makhluk menghendaki bencana terhadap diriku atau siapa pun niscaya tidaklah berguna bagiku dan bagi siapa pun syafaat mereka”. Sekali lagi

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 527.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 527-528.

kusampaikan kepada kamu wahai penduduk kota bahwa sesungguhnya aku telah beriman kepada Allah, maka ikutilah tuntunan para utusan.⁶¹

Dari perkataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah dapat menghendaki apapun terhadap hamba-hamba-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi-Nya termasuk berhala yang mereka sembah. Pada Hari Kiamat pun berhala-berhala tersebut tidak dapat menyelamatkan dirinya dan penduduk tersebut dari siksa Allah. Menyembah selain Allah atau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, maka berada dalam kesesatan dan tidak dapat menghindar dari kesesatan tersebut.

Ketika menafsirkan ayat yang lalu Quraish Shihab telah mengutip pendapat Ṭabaṭaba’i bahwa ayat 22 merupakan bantahan terhadap dalih mereka menyembah makhluk-makhluk yang dekat kepada Allah seperti malaikat dan jin. Sedangkan ayat 23 di atas menjelaskan sembah mereka dapat memberi syafa’at, jika itu terjadi maka Allah yang memberi anugerah kepada mereka. Lelaki mukmin tersebut berkata bahwa “sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhan kamu, maka dengarkanlah aku”. Sebagian ulama memahami bahwa ayat ini ditujukan kepada ketiga orang utusan, bukan penduduk kota yang dikunjunginya. Setelah ia menyampaikan nasehat kepada penduduk, ia langsung menoleh kepada para utusan untuk menyatakan keimanannya, agar keimanannya disaksikan.⁶²

Kata **بِرَّكُمْ** menurut Ṭabaṭaba’i tidak wajar ditujukan kepada penduduk yang durhaka karena mereka tidak percaya pada Allah. Pendapat yang

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 529.

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 529.

mengatakan bahwa kata ini ditujukan kepada penduduk negeri menyatakan bahwa tidak ada halangan kata Tuhan kamu ditujukan kepada mereka, karena pada hakikatnya Yang Maha Kuasa itulah Tuhan mereka.⁶³ Penggunaan kata tersebut tidaklah bersifat menyeluruh, karena penduduk negeri tersebut ingkar kepada Allah swt.

4. Balasan terhadap *Aṣḥāb al-Qaryah*

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ^ط قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ . بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ . وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ . إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ . (يس: ٢٦ - ٢٩)

“Dikatakan (kepadanya): “Masuklah ke surga”, Ia berkata: “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui.” Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.” Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.” (QS. Yasin: 26-29)

Penduduk negeri itu sangat marah mendengar pengakuan dan nasehat lelaki mukmin yang bernama Habib al-Najjar, lalu mereka melemparnya dengan batu hingga ia gugur sebagai syahid. Ketika itu datanglah malaikat menyambut rohnya. Malaikat berkata kepadanya bahwa masuklah ke surga yaitu bergembiralah dengan surga yang akan kamu masuki kelak dan nikmatilah kenikmatan surgawi di alam kubur, sebelum menikmati surga yang akan kamu

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 530.

tempati setelah Hari Kebangkitan. Mendengar berita gembira tersebut ia yang mati syahid tidak lagi menaruh dendam kepada yang membunuhnya dengan berkata, yaitu alangkah baiknya jika kaumku mengetahui yang sedang aku alami dan mengetahui mengapa Tuhan menjadikan aku orang yang dimuliakan. Seandainya mereka tahu, tentulah mereka akan beriman.⁶⁴ Lelaki tersebut berandai-andai apabila kaumnya melihat apa yang Allah berikan kepadanya, pasti mereka akan segera beriman kepada Allah. Hal itu terjadi ketika ia telah meninggal.

Kata *ادْخُلُ الْجَنَّةَ* bukan berarti ketika itu ia langsung masuk ke surga, karena masuknya seseorang ke surga akan terjadi setelah hari Kiamat dan Kebangkitan manusia dari alam kubur. Dengan demikian, ucapan malaikat pada ayat ini merupakan berita gembira atau tentang isyarat kenikmatan alam Barzah. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa seorang syahid akan langsung masuk ke surga, tetapi pendapat ini tidak sesuai dengan sekian banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan penantian semua makhluk sebelum terjadinya perhitungan di Padang Masyar.⁶⁵

Ayat di atas tidak menjelaskan bahwa lelaki tersebut dibunuh oleh kaumnya walaupun kenyataannya demikian. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ia mati dalam keadaan syahid. Menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir al-Mishbah* ia menggambarkan perpindahan yang begitu cepat dari satu alam ke alam lain melalui kematian. Kematian adalah langkah sederhana dari seseorang beriman

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 530.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 531.

berpindah dari kesempitan, keresahan dan ancaman duniawi menuju kelapangan, ketenangan, dan kesejahteraan.

Lelaki itu mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan yang diabadikan dalam al-Qur'an bahwa ia termasuk orang yang dimuliakan. Allah menganugerahkan kemuliaan kepada mereka, bukan menjadikan mereka kelompok *al-mukramin* (orang yang dimuliakan).⁶⁶

Demikianlah ia syahid gugur dan memperoleh ganjaran dari Ilahi. Allah sangat murka terhadap penduduk negeri itu. Kemudian Allah menjatuhkan siksa atas mereka sebagai pertanda kehinaan mereka di sisi Allah. Ayat di atas menyatakan bahwa mereka semua mati di tempat tanpa dapat mengelak bahkan bergerak seperti api yang tiba-tiba padam.⁶⁷ Berbeda pendapat ulama tentang makna ayat di atas. Ada yang memahaminya bahwa Allah tidak pernah menurunkan petunjuk yang disampaikan oleh seorang Nabi atau Rasul setelah gugurnya lelaki tersebut sebagai syahid.

Kata *جند* secara harfiah berarti tentara atau pasukan. Sebagian ulama mengartikan kata tersebut malaikat pembawa wahyu. Ada juga yang berpendapat bahwa *جند* malaikat pembawa siksa. Ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud tentara berupa malaikat pembawa siksa menjelaskan pada masa Nabi Muhammad saw. Ketika itu Allah menurunkan malaikat sebagai tentara yang membinasakan kaum musyrikin, antara lain pada saat perang Badar pada tahun II H. Jika Allah hendak membinasakan umat secara keseluruhan, Dia tidak

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 531.

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 532.

menurunkan bala tentara yang banyak tetapi cukup dengan satu malaikat. Karena penduduk negeri dimaksud hendak dibinasakan Allah secara keseluruhan, maka Dia tidak menurunkan malaikat berupa pasukan.⁶⁸

Kata *خَمِدُونَ* terambil dari kata *خَمَدَ* yang digunakan menggambarkan api yang telah padam. Kata ini digunakan untuk menggambarkan kematian setelah yang bersangkutan dalam keadaan sehat dan kuat.

D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran

1. Persamaan Penafsiran Ibnu Kathīr dan M. Quraish Shihab

Ibnu Kathīr dan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-qaryah* yang dimaksud dalam surat Yasin adalah negeri yang dibinasakan Allah karena mereka tidak mengikuti ajaran yang disebarkan oleh utusan Allah melalui pengikut Nabi ‘Isa as. Ketiga utusan tersebut berasal dari Allah dan mereka hanya menyampaikan risalah yang telah ditugaskan. Penduduk negeri itu menolak ajakan para utusan dan mengatakan bahwa Allah tidak mungkin mengutus manusia untuk menyampaikan wahyu kepada mereka. Mereka berpikir wahyu itu disampaikan kepada malaikat atau jin yang mampu menjangkau Tuhan. Mereka juga mengancam akan merajam dan membunuh para utusan dengan melempari batu jika utusan tersebut terus menerus mengajak mereka beriman. Kemudian ajakan lelaki dari ujung kota yang bernama Habib al-Najjar juga mereka dustakan, bahkan mereka juga membunuhnya sehingga Allah murka terhadap penduduk negeri tersebut dan membinasakan mereka.

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol.11...*, 533.

2. Perbedaan Penafsiran Ibnu Kathīr dan M. Quraish Shihab
 - a. Menurut M. Quraish Shihab, *al-qaryah* dalam surat Yasin adalah suatu negeri yang tidak diketahui namanya, negeri ini tidak pernah dibinasakan baik pada masa Nabi ‘Isa as maupun sebelumnya, sedangkan kisah negeri yang diuraikan disini menegaskan pembinasaan penduduk negeri tersebut. Negeri itu juga dikenal sebagai penduduk pertama yang mempercayai kerasulan Nabi ‘Isa as. Sedangkan menurut Ibnu Kathīr, *al-qaryah* dalam surat Yasin dijelaskan bahwa sebuah negeri yang bernama Anthakia. Mayoritas penduduknya mendustakan utusan Allah. Karena mereka mendustakan utusan tersebut, Allah pun memusnahkannya. Ia juga menjelaskan bahwa negeri tersebut terletak di tepi Laut Tengah di sungai al-Ahsy yang tidak jauh dari Suwaidiyah.
 - b. *Aṣḥāb al-qaryah* diutus oleh Allah tiga orang utusan, yang menurut Ibnu Kathīr bernama Shadiq, Shaduq dan Syalum yaitu pengikut Nabi ‘Isa. Dalam kitab Perjanjian Baru disebutkan bahwa ketiga utusan tersebut bernama Syam’un, Yuhana dan Bulus. Sedangkan Quraish Shihab tidak menyebutkan siapa ketiga utusan tersebut, ia hanya menyakini bahwa siapapun utusan-utusan tersebut mereka hanya menyampaikan risalah dari Allah, mengakui keesaan-Nya dan percaya akan Hari Kiamat.
 - c. Menurut Ibnu Kathīr ancaman penduduk negeri tersebut kepada para utusan hanyalah berupa celaan dan penghinaan, sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa ancaman penduduk itu adalah dengan merajam dan melempari para utusan dengan batu hingga terbunuh.

- d. Ibnu Kathīr tidak menyebutkan secara jelas siapa lelaki yang datang dari ujung kota, ia hanya mengutip beberapa pendapat ulama yang mengatakan bahwa lelaki itu bernama Habib al-Surri atau Habib al-Najjar. Sedangkan Quraish Shihab mengatakan secara tegas di dalam tafsirnya bahwa lelaki yang datang tersebut adalah Habib al-Najjar.
- e. Balasan terhadap *aṣḥāb al-qaryah* menurut Ibnu Kathīr bahwa Allah tidak menurunkan bala tentara atau malaikat untuk memusnahkan dan membinasakan penduduk negeri tersebut, karena hal itu sangat mudah bagi Allah. Sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa Allah hanya menurunkan satu malaikat untuk membinasakan kaum tersebut dengan teriakan satu kali saja. Maka mereka semua binasa dan tidak ada tersisa sedikit pun roh atau jasadnya.

E. Hikmah Kisah *Aṣḥāb al-Qaryah*

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil hikmahnya dari kisah *aṣḥāb al-qaryah* yaitu sebagai berikut:⁶⁹

Pertama, setiap pendakwah agama hendaknya mencari strategi yang tepat sehingga dakwahnya dapat diterima. Dua utusan yang pertama bersifat gegabah, tetapi utusan yang ketiga bersifat bijaksana dan bersahabat dengan masyarakat dan penguasa. Dua utusan pertama langsung berteriak dengan menyebut nama Allah ketika raja negeri tersebut keluar, sehingga raja menjadi tersinggung,

⁶⁹Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah al-Qur'an Jilid 1*, Yogyakarta: Dar al-Sunnah, 2005), 12-14.

berbeda dengan utusan yang ketiga datang menghadap raja dengan cara yang lemah lembut dan tidak memaksa.

Kedua, setiap menjalankan dakwah hendaknya disertai dengan keikhlasan dan tidak meminta imbalan sehingga dapat dipercaya oleh masyarakat.

Ketiga, ketika masyarakat tidak mau diajak pada kebaikan maka sikap pendakwah adalah mendoakannya agar diberi hidayah. Sikap seperti ini yang dilakukan oleh Habib al-Najjar, padahal ia menerima hukuman setelah berdakwah. Bunyi doanya: “Ya Allah berilah petunjuk kaumku”. Begitu juga dengan sikap Rasulullah Saw yang mendoakan kaumnya ketika beliau dilempari batu oleh kaum Quraisy. Karena bersikap putus asa merupakan sikapnya orang kafir.

Keempat, jika menyampaikan kebenaran kepada seorang penguasa maka sikap yang harus diambil adalah damai, bukan menentang secara memaksa, sehingga mereka juga dapat memahami isi ajaran dengan hati nurani, maka kebenaran hendaknya disampaikan dengan lemah lembut dan penuh strategi.

Kelima, kaitannya dengan keberadaan dalam surat favorit yaitu surat Yasin, yaitu guna mengajak umat Islam harus lebih dalam mengkaji surat Yasin yang di dalamnya terdapat kisah sebagai pedoman hidup ke depan.

Keenam, kaitannya dengan kisah *ashab* yang lain dalam al-Qur’an, yaitu tidak jauh berbeda dengan *ashab al-aikah*, *ashab al-sabt* dan masih banyak lainnya, semua kisah tersebut menjelaskan seorang Rasul sebagai pembawa risalah ke berbagai negeri bertujuan mengajak kepada jalan yang benar.

Kisah dalam al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang terbaik. Di dalamnya terdapat nilai sastra yang tinggi, makna yang dalam serta hikmah dan manfaatnya. Kisah tersebut membawa pengaruh yang besar untuk memperbaiki akhlak dan hati umat manusia.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan skripsi ini adalah *aṣḥāb al-qaryah* merupakan salah satu kisah yang menceritakan tentang suatu negeri yang dimusnahkan oleh Allah karena mendustakan utusan-Nya. Kisah *aṣḥāb al-qaryah* dalam surat Yasin terhitung dari ayat 13 hingga ayat 29 secara berurutan. Setelah melakukan penelitian terhadap kisah *aṣḥāb al-qaryah* maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

Pertama, kisah *aṣḥāb al-qaryah* merupakan salah satu kisah dalam al-Qur'an yang alur ceritanya tidak jauh berbeda dengan kisah-kisah yang lain seperti *aṣḥāb al-Aikah* dan *aṣḥāb al-Sabt* yang berisi tentang kaum yang diazab Allah karena mendustakan utusan yang datang kepada mereka. Akan tetapi, kisah *aṣḥāb al-qaryah* dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara jelas siapa tokoh dan tempat yang dimaksud. Secara umum kisah ini bercerita tentang dua utusan Allah yang dikirim kepada suatu kaum, tetapi mereka mendustakannya sehingga diutuslah utusan yang ketiga. Reaksi mereka terhadap kedatangan para utusan adalah menolaknya dengan mengatakan para utusan merupakan manusia biasa dan kedatangan mereka hanya mengakibatkan nasib sial sehingga mereka mengancam untuk membunuh. Mendengar hal tersebut, maka datanglah lelaki dari ujung kota untuk membela para utusan, tetapi ia justru dibunuh oleh penduduk negeri tersebut. Akhirnya azab Allah turun kepada mereka karena kedurhakaannya mendustakan utusan. Hanya dengan sekali teriakan maka semuanya binasa.

Menurut Ibnu Kathīr yang dimaksud *aṣḥāb al-qaryah* dalam surat Yasin ialah penduduk Anthakia seperti yang dikatakan ulama terdahulu. Ia mengutip riwayat israiliyyat dari Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih yang mengatakan demikian. Karena menurutnya hal itu tidak mengakibatkan rusaknya akidah umat Islam.

Sedangkan menurut Quraish Shihab, *aṣḥāb al-qaryah* dalam surat Yasin bukanlah negeri Anthakia, ia mengatakan bahwa ulama yang berpendapat *aṣḥāb al-qaryah* adalah penduduk Anthakia karena mereka terpengaruh oleh isi kitab Perjanjian Baru. Disebutkan bahwa Nabi 'Isa as mengutus dua orang utusan kepada suatu negeri dan akhirnya sampai ke wilayah yang bernama Anthakia. Padahal dalam kenyataannya Anthakia tidak pernah dibinasakan, sedangkan kisah *aṣḥāb al-qaryah* berisi tentang negeri yang dibinasakan. Selain itu penduduk Anthakia merupakan penduduk pertama yang mengakui kerasulan Nabi Isa. Hal ini karena hadis yang mengungkapkan bahwa *aṣḥāb al-qaryah* merupakan penduduk Anthakia adalah lemah karena Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih sebagai perawi hadis juga dari kalangan tabi'in Yahudi yang berasal dari Yaman sering menceritakan sejarah lama. Padahal dalam ayat tidak disebutkan nama orang, tempat dan waktu, sehingga hadis tersebut digolongkan dalam *isra'iliyyat* dan Quraish Shihab menolak riwayat tersebut.

Kedua, persamaan dan perbedaan Ibnu Kathīr dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kisah *aṣḥāb al-qaryah* yaitu:

- a. Persamaan penafsiran keduanya yaitu sama-sama menjelaskan bahwa yang dimaksud *aṣḥāb al-qaryah* dalam surat Yasin ialah suatu negeri yang Allah

musnahkan karena kedurhakaan penduduk negeri tersebut terhadap utusan-Nya.

- b. Perbedaan penafsiran keduanya dalam menafsirkan *aṣḥāb al-qaryah* adalah mengenai diutusnya tiga utusan, ancaman *aṣḥāb al-qaryah*, lelaki dari ujung kota dan balasan Allah swt terhadap kaum tersebut. Ibnu Kathīr terlihat lebih rinci dalam menjelaskan kisah daripada Quraish Shihab, sedangkan Quraish Shihab lebih banyak menonjolkan segi bahasa dalam menafsirkan sehingga kisah ini agak sulit dipahami. Hal ini karena corak penafsiran dari keduanya yang berbeda dan bisa dikatakan saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih jelas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan kepada kaum muslimin agar dapat mengambil hikmah di balik kisah dalam al-Qur'an karena kisah tersebut memberi pelajaran kepada manusia agar tidak melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan umat terdahulu sehingga mereka diazab oleh Allah. Selain itu kepada mahasiswa tafsir, penulis juga menyarankan agar kisah *aṣḥāb al-qaryah* ini lebih diperhatikan mengingat kisah ini merupakan satu-satunya kisah dalam surat Yasin. Akhirnya, hanya kepada Allah Swt tempat memohon ampunan dan hidayah. Penulis hanyalah hamba yang tiada daya tanpa-Nya. Semoga kita senantiasa mendapatkan ridha Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. *Hubungan Orang Tua dan Anak dalam al-Qur'an. Kajian Tematik dalam Tafsir al-Miṣbah*. Tangerang: Skripsi, 2011.
- Ahmad, Syadali. *Ulum al-Qur'an II*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ambari, Hasan Mu'arif. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Amru Ghazali, M. Yusni. *Ensiklopedi al-Qur'an Per Tema*. Jakarta: Alita Aksara Media, 2012.
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-Unsur Isra'iliyyat dalam Tafsir al-Ṭabari dan Tafsir Ibnu Katsīr*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Al-Asfahani, al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Kairo: Mustafa al-Bab al-Halabih, t.th.
- Al-Baghdadi, Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim. *Lubāb al-Ta'wil fi Ma'āni al-Tanzil: Tafsir al-Khazin*. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 2004.
- Al-Bajawi, Ali Muhammad. *Untaian Kisah dalam al-Qur'an*. terj. Abdul Hamid. Jakarta: Dar al-Haq, 2007.
- Al-Dimasyqi, Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir al-Qurasyi. *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- *Mukhtasar al-Bidayah wa al-Nihayah*. terj. Ahmad al-Khani. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsīr*. terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- *Kisah Para Nabi*. terj. Dudi Rosyadi. Jakarta: al-Kautsar, 2011.
- *Tafsir al-Qur'an al-'Azim Juzu' III*. Beirut: Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mauḍū'i dan Cara Penerapannya*. terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

- Al-Khalidy, Shalah Abdul Fattah. *Kisah-Kisah al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul al-Ḥadīth*. Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H.
- Al-Naisaburi, Abu Ishaq Ahmad. *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Qaṭṭan, Manna' Khalil. *Mabaḥith fi 'Ulum al-Qur'an*. t.tp. Mansyurat al-'Asr al-Ḥadīth, 1973.
- . *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- . *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1972.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsīr*. Kairo: Pustaka Imam Syafi'i, t.th.
- Al-Uthaimin, Muhammad. *Tafsir Surat Yasin*. terj. Arya Noor dan 'Abdul 'Aziz. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2009.
- Al-Zamakhsyari, al-Qasim Mahmud bin Umar al-Khawarizmi. *Tafsir al-Kasysyaf Jilid I*. Beirut: Darul Fikr, 1977.
- Badr, M. Hafidh Ubaidillah. *Ikhtisar 'Ulum al-Qur'an*. Pati: PPASS, 2000.
- Baiḍan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- . *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- . *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baiḍawi, Ahmad. *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah*. Yogyakarta: TH-Press, 2010.
- Basri, Hasan. *Horizon al-Qur'an*. Jakarta: Balai Kajian Tafsir al-Qur'an Pase, 2002.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Idiologi*. Jakarta: Teraju, 2003.

- Hanafi, A. *Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Husain, Muhammad al-Khaidir. *Balaghah al-Qur'an*. Tunisia: Ali al-Rida al-Tunisi, 1971.
- Ibrahim, Muhammad Ismail. *Mu'jam al-Alfadh wa al-A'lam al-Qur'aniyyat*. Lebanon: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1969.
- Ilyas. Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Kahhalah, Umar Ridha. *Mu'jam al-Muallifin: Tarajum Mushannifi al-Kutub al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, t.th.
- Khirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan 'Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Madaniy, A. Malik. *Ibnu Katsir dan Tafsirnya*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1986.
- Marzuki, Kamaluddin. *'Ulum al-Qur'an*. Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Maswan, Nur Faizin. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Munawir, Fajrul. *al-Qur'an*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Narbuko, Khalid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nurhaedi, Dadi. *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Purwadarmita. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan. 1994.
- . *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 1995.
- . *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.

------. *Tafsir al-Miṣbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1 & 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

------. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an 2*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Syakir, Ahmad Muhammad. *Syarh alfiyyah al-Suyuti fi 'Ilm al-Ḥadīth*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Zaidan, Abdul Karim. *Hikmah Kisah-Kisah al-Qur'an Jilid 1*. Yogyakarta: Dar al-Sunnah, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Nuruzzahrani
Tempat/Tgl Lahir : Meureudu, 11 Oktober 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswi/341203229
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Miruk, Kec. Krueng Barona Jaya, Kab. Aceh Besar
No. Hp : 085370089217

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Yusra Ismail, S.E
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Khadijah
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan :

a. TK 4 YAPENA Lhokseumawe	Tahun Lulus 2000
b. SD 3 YAPENA Lhokseumawe	Tahun Lulus 2004
c. SDN Kuta Batee Trienggadeng	Tahun Lulus 2006
d. MTsS Ulumul Qur'an Pagar Air	Tahun Lulus 2009
e. MAS Ulumul Qur'an Pagar Air	Tahun Lulus 2012
f. UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Tahun Lulus 2017

Banda Aceh, 23 Januari 2017
Penulis,

Nuruzzahrani
NIM. 341203229